



Hedayah

countering violent extremism

MELEMAHKAN NARASI TERORIS DI ASIA TENGGARA

SEBUAH PANDUAN PRAKTIS

SARA ZEIGER

AGUSTUS 2016

MELEMAHKAN NARASI EKSTREMIS BRUTAL DI ASIA TENGGARA

SEBUAH PANDUAN PRAKTIS

SARA ZEIGER

Pandangan yang dikemukakan dalam Kompendium ini merupakan opini penulis, dan belum tentu mewakili pandangan dari Hedayah atau Pemerintah Australia.

© Hedayah, 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Desain sampul dan layout publikasi oleh Iman Badwan

TENTANG KOMPENDIUM INI

Kompendium ini merupakan produk susulan dari Australia's Regional Summit to Counter Violent Extremism (CVE) yang diselenggarakan di Sydney pada bulan Juni 2015. Kompendium ini berikut lampiran kontra-narasi (Lampiran 3) yang menyertainya tersedia dan dapat diakses melalui Hedayah Counter-Narrative Library. Untuk informasi lebih lanjut dan akses ke koleksi kontra-narasi, hubungi cnlibrary.admin@hedayah.ae.

Hedayah mengucapkan terima kasih kepada Attorney-General's Department Australia yang telah menjadi sponsor bagi proyek ini, termasuk Kompendium ini dan dukungan tambahan untuk pengkinian dan penyempurnaan Counter-Narrative Library Hedayah. Untuk informasi lebih lanjut tentang proyek ini, lihat Lampiran 1: Tentang Proyek ini.

TENTANG PENULIS

Sara Zeiger merupakan Senior Research Analyst di Hedayah untuk membantu Director of Research and Analysis dalam mengimplementasikan berbagai program seperti non-resident Fellowship Program Hedayah dan International CVE Research Conference tahunan. Zeiger belum lama ini menjadi ko-editor untuk volume dengan judul *A Man's World? Exploring the roles of women in countering terrorism and violent extremism* bersama dengan Global Center on Cooperative Security. Beliau merupakan penghubung antara Hedayah dan Global Counterterrorism Forum (GCTF) untuk membantu penyusunan dan penulisan dokumen kerangka kerja mereka, yaitu Abu Dhabi Memorandum on Good Practices for Education and CVE. Zeiger sebelumnya menjabat sebagai konsultan untuk Strategy and Delivery Unit yang bertugas mendirikan dan meluncurkan Hedayah pada 2012. Sebelum pindah ke UAE, beliau bekerja sebagai Research Assistant di Center for Middle Eastern Studies di Harvard University. Beliau juga mengabdikan sebagai Head Teaching Fellow untuk Harvard Extension School tempat beliau mengajar bidang studi politik Timur Tengah. Zeiger memiliki gelar M.A. di bidang Hubungan Internasional dan Agama (dengan fokus Studi Keamanan dan Islam) dari Boston University dan gelar B.A. di bidang Psikologi dan Agama dari Ohio Northern University.

Sebagai bagian dari proyek ini, Hedayah menyelenggarakan sebuah workshop ahli untuk mempertemukan para ahli terkemuka regional, termasuk akademisi, praktisi, dan pejabat pemerintah, untuk menyusun lampiran kontra-narasi dan studi kasus. Para ahli juga membahas efektivitas kontra-narasi yang diidentifikasi dan memberikan masukan untuk portal dan koleksi online yang dinaungi oleh Hedayah. Para ahli yang mengikuti workshop ini:

Ustadz Esmael Ebrahim

Danathi Galapitige

Australian Embassy to Indonesia

Rozlan Giri

S. Rajaratnam School of International Studies

Michele Grossman

Victoria University

Elle Hendricks

Attorney-General's Department, Australia

Abdulhusin Kashim

Damlag Council Inc.

Pham Trung Kien

Homeland Terrorism, Vietnam

Cemil Kilinc

Hedayah

Nava Nuraniyah

Institute for Policy Analysis of Conflict

Enda Nurdiana

The Wahid Institute

Amina Rasul

Philippine Centre for Islam and Democracy

Fajar Riza al Haq

Maarif Institute

Ryan Rahardjo

Google Indonesia

Thomas Samuel

South East Asia Regional Centre for Counter-Terrorism

Ahmad Suaedy

Abdurrahman Wahid Centre for Inter-Faith Dialogue and Peace

Papakorn Vorasathit

Office of the National Security Council, Thailand

Mark Whitechurch

Attorney-General's Department, Australia

Sara Zeiger

Hedayah

Alamsyah

The Wahid Institute

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai tambahan untuk tulisan di atas, penulis mengucapkan terima kasih kepada Cemil Kilinc, Lilah El Sayed dan Carrisa Tehputri untuk riset latar, pemikiran, dan komentar mereka. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Countering Violent Extremism Centre di Australian Attorney-General's Department atas bimbingan, masukan, dan konsultasi mereka dalam proyek ini.

PENDAHULUAN

Dikarenakan keberhasilan *ad-Dawla al-Islamiyyah fi al-Iraq wa as-Sham* (Daesh, atau “Islamic State of Iraq and as-Sham,” ISIS) merebut teritori di Irak dan Syria dan semakin meningkatnya kemampuan mereka dalam merekrut individu untuk ikut berperang bersama mereka, maka kebutuhan untuk mengembangkan berbagai pendekatan, strategi, kebijakan, dan program anti-terorisme yang lebih baik semakin relevan dan mendesak. Berbagai organisasi internasional dan pemerintahan berjuang menghadapi tantangan rumit dalam merancang reaksi yang lebih baik dan lebih terkoordinasi untuk melawan kelompok seperti Daesh, serta mencari cara untuk mencegah radikalisasi dan rekrutmen lebih jauh atau kemunculan ekstremisme dan terorisme brutal yang baru. Sebagaimana ditunjukkan oleh serangan Januari 2016 di Jakarta, Indonesia, dampak dari ekstremis brutal internasional dan lokal terhadap Asia Tenggara terus mempengaruhi kerangka kerja keamanan masing-masing negara dan wilayah Asia Tenggara secara keseluruhan.

Tujuan dari kompendium ini adalah untuk memberikan panduan dan masukan bagi para praktisi, pembuat kebijakan, pemerintah, dan LSM di Asia Tenggara yang tertarik untuk menyusun kontra-narasi dan narasi alternatif untuk menghadapi ancaman dari ekstremis brutal. Kompendium ini didasarkan pada praktik baik (good practice) dan pelajaran yang telah diambil (lesson learned) di tingkat internasional untuk membekali dan menginspirasi para aktor ini untuk menggunakan metode dan strategi yang paling efektif.

Kompendium ini dimulai dengan pendekatan langkah-demi-langkah menuju kontra-narasi, dengan contoh-contoh yang jelas dari Asia Tenggara. Kemudian kompendium ini akan menyelami sejumlah kasus lebih dalam, menyorot elemen-elemen good practice dari wilayah ini dan menampilkan sebuah lampiran detail yang berisikan lebih dari 70 kontra-narasi yang telah ada di Asia Tenggara (Lampiran 3).

Perlu dicatat bahwa narasi dan analisis lanjutan dari narasi dan kontra-narasi yang terdapat dalam laporan ini sebagian besar berfokus pada ekstremisme brutal yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam, terutama karena mayoritas ancaman yang ditimbulkan oleh kelompok-kelompok ekstremis brutal di Asia Tenggara berada dalam kategori ini. Namun, ini tidak berarti bahwa ekstremisme brutal hanya memiliki kaitan dengan kategori di atas, dan ada sejumlah contoh kasus dari bentuk-bentuk ekstremisme brutal non-Islam lainnya. Untuk analisis yang lebih mendalam tentang ancaman ekstremisme brutal di wilayah ini, lihat Lampiran 2: Ekstremisme Brutal di Asia Tenggara.

Istilah “narasi” secara umum merujuk pada kronologi atau metode rekrutmen para ekstremis brutal, sementara “kontra-narasi” secara umum merujuk pada kronologi atau kontra-argumen yang digunakan untuk mengurangi daya tarik ekstremisme brutal. Kontra-narasi mencakup kontra-argumen serta narasi positif alternatif, dan komunikasi strategis pemerintah.

Isi kompendium ini diambil dari berbagai sumber: 1) riset literatur akademik dan kebijakan yang dilakukan oleh penulis; 2) workshop ahli tentang “South East Asia Counter-Narratives for Countering Violent Extremism (CVE)” yang diselenggarakan oleh Hedayah dan Jakarta Centre for Law Enforcement Cooperation (JC-LEC) di Semarang, Indonesia pada bulan Maret 2016 berikut laporannya;¹ dan 3) proses konsultasi beberapa versi draft dari kompendium ini dengan para ahli dan pembuat kebijakan regional Asia Tenggara.

¹ Expert Workshop di Semarang diikuti oleh 21 akademisi, pembuat kebijakan, praktisi, perwakilan LSM, dan perwakilan sektor swasta dari wilayah Asia Tenggara untuk membahas dan memperdebatkan kontra-narasi yang paling efektif. Laporan dari Expert Workshop tersebut dapat dilihat di sini: <http://www.hedayah.ae/pdf/cn-se-asia.pdf>.



APA ITU “COUNTERING VIOLENT EXTREMISM” (CVE)?

Dalam spektrum pendekatan anti-terorisme, strategi, kebijakan, dan program “lunak” atau “preventif” yang mengidentifikasi dan memperdebatkan faktor-faktor “pendorong” dan “penarik” dari radikalisasi dan rekrutmen disebut sebagai program dan kebijakan “melawan ekstremisme brutal” atau “countering violent extremism” (CVE).

Untuk tujuan kompendium ini, CVE menjabarkan baik strategi pencegahan jangka panjang yang menyasar faktor-faktor makro sosio-ekonomi dan politik potensial, maupun intervensi terarah yang didesain khusus yang dilakukan baik di tingkat komunitas maupun individu (untuk mencakupkan bimbingan psiko-sosial bagi individu rentan serta tahanan).

MENYUSUN SEBUAH KONTRA-NARASI

Dalam menyusun suatu kontra-narasi melawan ekstremis brutal, terdapat beberapa langkah utama:



1 ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG DAN PENARIK YANG RELEVAN

Sebagaimana semua strategi, kebijakan, atau program CVE yang efektif, penting untuk memulai dengan sebuah analisis awal terhadap berbagai ancaman dan penggerak radikalisisasi dan rekrutmen di tingkat lokal sebelum merancang suatu respons kontra-narasi. Faktor-faktor pendorong merujuk pada keluhan sosio-ekonomi (nyata atau persepsi) yang berkaitan dengan kekuatan dan tekanan eksternal terhadap seseorang, sebagai contoh: ketegangan etnis, kurangnya peluang ekonomi, pengangguran, pendidikan rendah, tindakan pemerintah atau militer. Faktor-faktor penarik merujuk pada berbagai faktor psiko-sosial yang menarik seseorang ke arah ekstremisme brutal, sebagai contoh: ideologi, kehendak, keinginan untuk menjadi pahlawan, dan insentif ekonomi. Berdasarkan diskusi dan hasil dari workshop Semarang, diidentifikasi sejumlah faktor pendorong dan penarik yang paling banyak di Asia Tenggara, dan ditampilkan dalam gambar di bawah ini.

FAKTOR PENDORONG	FAKTOR PENARIK
<ul style="list-style-type: none"> • Islamophobia • Ujaran kebencian (hate speech) • Kurangnya demokratisasi • Kurangnya pendidikan dan pemikiran kritis • Marginalisasi dan intoleransi etnis dan religius • Kemiskinan • Operasi militer negara-negara barat di Afghanistan dan Irak • Perasaan menjadi korban dan trauma sekunder terkait penderitaan Muslim di luar wilayah Asia Tenggara (orang-orang Palestina, pengungsi dari Syria) • Sistem peradilan yang buruk • Kekerasan dalam masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas politik • Identitas budaya dan agama • Pengaruh media • Perasaan menjadi korban • Insentif moneter • Kultus terhadap mantan pejuang dari Afghanistan dan konflik lainnya • Gagasan untuk mencapai “Islam yang murni” • Rasa petualangan • Perasaan berkuasa • Peluang transformasi dan perubahan bagi komunitas mereka

Gambar 1: Faktor-faktor Pendorong dan Penarik di Asia Tenggara²

Penting untuk terlebih dahulu menganalisa faktor pendorong dan penarik lokal sebelum mengidentifikasi target audiens, konten, pembawa pesan atau medium yang relevan dengan pesan tersebut. Ini penting karena dua alasan. Pertama, mengidentifikasi faktor pendorong atau penarik yang relevan membantu untuk menghindari asumsi berat sebelah dari sebagian besar populasi yang “rentan”. Kedua, analisis ini mengarahkan si perancang kontra-narasi ke target populasi yang mungkin paling banyak terkena dampak dari suatu kontra-narasi atau narasi alternatif. Faktor pendorong dan penarik juga terkait dengan konten dari kontra-narasi dan pembawa pesan. Sebagai contoh, jika faktor pendorong utama adalah operasi militer negara-negara Barat, maka suatu negara Barat dengan kekuatan militer adidaya bukanlah pembawa pesan yang efektif untuk target kelompok tersebut.

² Asli diambil dari Sara Zeiger, *Counter-Narratives for Countering Violent Extremism (CVE) in South East Asia* (Abu Dhabi: Hedayah, 2016), <http://www.hedayah.ae/pdf/cn-se-asia.pdf>.

2 IDENTIFIKASI TARGET AUDIENS

Salah satu komponen yang paling penting dalam menyusun kontra-narasi adalah mengidentifikasi target audiens. Faktanya, menggali suatu narasi target populasi “sebagus-bagusnya adalah resep ketidakefektifan dan dalam situasi terburuk bisa menjadi bumerang.”³ Target audiens juga akan berkontribusi dalam menentukan tujuan dari pesan, serta mengevaluasi apakah pesan tersebut sukses atau tidak. Juga perlu dicatat bahwa ketika target audiens dari pesan tersebut merupakan pemberi pengaruh utama atau key influencer (lihat bagian di bawah ini), target audiens tersebut memiliki peran vital dalam menggalakan dan menguatkan pesan tersebut untuk menjangkau individu-individu yang mungkin paling rentan terkena pengaruh rekrutmen dan radikalisis ke arah ekstremisme brutal.

Analisis awal terhadap target audiens lokal idealnya mencakup data tentang usia, gender, etnisitas, kepentingan masyarakat, dan jenis-jenis interaksi sosial online dan offline. Target audiens juga dapat dianalisa untuk menentukan jenis-jenis pesan yang diterima dengan baik di dalam komunitas tersebut serta bahasa yang menjadi bentuk komunikasi utama di dalam komunitas (atau sub-komunitas) tersebut. Walaupun belum ada banyak penelitian tentang bagaimana pesan mempengaruhi populasi secara umum, sebagian dari data ini dapat dikumpulkan dari riset pasar yang sudah pernah dilakukan sebelumnya untuk berbagai tujuan lain (sebagai contoh, dari perusahaan-perusahaan teknologi dengan produk yang terutama ditujukan untuk kaum muda). Berbagai platform sosial media juga bisa jadi menyediakan sebagian dari data ini secara publik, dan para perancang kontra-narasi dapat bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan teknologi dan sosial media untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk wilayah atau sub-wilayah tertentu. Jika data analisis awal tidak tersedia, mungkin perlu untuk melakukan survei telepon atau kuesioner personal dari kelompok yang lebih kecil untuk mengetahui bagaimana audiens menerima suatu jenis pesan tertentu.

³ William D. Casebeer and James A. Russell, “Storytelling and Terrorism: Towards a Comprehensive Counter-Narrative Strategy,” *Strategic Insights* 4, no.3 (March 2005), http://www.au.af.mil/au/awc/awcgate/nps/casebeer_mar05.pdf, p. 7.

2 IDENTIFIKASI TARGET AUDIENS

POPULASI UMUM

Kontra-narasi yang ditujukan untuk menjangkau populasi umum bisa jadi menegaskan “solidaritas, tujuan bersama, dan nilai-nilai bersama (common values”⁴ atau mendorong masyarakat yang diam (silent majority) untuk memainkan peran yang lebih aktif dalam mencegah penyebaran narasi ekstremis. Ini bisa jadi juga mencakup sub-populasi seperti kaum muda.

PEMBERI PENGARUH UTAMA

Pemberi pengaruh utama (key influencers) kepada populasi rentan bisa jadi mencakup guru, anggota keluarga, pekerja layanan kesehatan, atau polisi. Pesan-pesan yang ditujukan kepada populasi jenis ini dapat berfokus pada pemberian sumber daya dan informasi yang kemudian dapat mereka teruskan kepada target populasi akhir-yaitu mereka yang menyusuri jalan menuju radikalisisasi dan rekrutmen.

SIMPATISAN GAGASAN EKSTREMIS BRUTAL

Kategori ini mencakup individu rentan yang terbuka pada atau bersimpati pada konten ekstremis brutal. Kategori ini juga mencakup mereka yang secara pasif mendukung atau mengizinkan konten ekstremis brutal untuk menjadi bagian dari kehidupan normal mereka sehari-hari. Mereka mungkin saja tidak berinteraksi secara aktif dengan konten ekstremis brutal, tapi membiarkan pesan-pesan ekstremis brutal untuk menjadi bagian dari komunitas mereka.

PELAKU EKSTREMISME BRUTAL

Kategori ini mencakup mereka yang secara aktif terlibat dalam penyampaian pesan ekstremis brutal tapi belum menjadi bagian dari kelompok tersebut. Ini dapat mencakup penguatan narasi organisasi-organisasi ekstremis brutal, atau melakukan pembicaraan aktif dengan para ekstremis brutal, dengan niat untuk bertindak, bergabung, atau secara aktif mendukung orang lain untuk melakukan hal tersebut.

PELAKU EKSTREMISME BRUTAL

Orang-orang ini secara aktif berpartisipasi dalam ekstremisme brutal atau menghimbau orang lain untuk bergabung.

⁴ Rachel Briggs and Sebastien Feve, *Review of Programs to Counter Narratives of Violent Extremism*, (London: Institute for Strategic Dialogue, 2013), https://www.counterextremism.org/download_file/117/134/444/, p. 18.

3 IDENTIFIKASI NARASI EKSTREMIS BRUTAL EKSPLISIT ATAU IMPLISIT YANG SEDANG DILAWAN

Salah satu dari rekomendasi yang paling penting dalam hal praktik baik (good practice) internasional untuk merancang *kontra-narasi yang efektif untuk melawan ekstremisme brutal* adalah agar para perancang kontra-narasi belajar dari narasi para ekstremis brutal itu sendiri.⁵ Dalam kasus ini, penting untuk mengetahui *jenis narasi yang digunakan* oleh ekstremis brutal serta para pembawa pesan mereka untuk dapat dengan lebih baik merancang dan berfokus pada kontra-narasi atau narasi alternatif yang tepat. Selain itu, penting untuk menyorot *alur logika (logical flow) atau struktur* dari narasi tersebut untuk mengidentifikasi argumen-argumen utama yang digunakan oleh ekstremis brutal. Terakhir, penting untuk mengidentifikasi *kelemahan potensial* di dalam narasi teroris tersebut agar dapat dieksploitasi dalam rancangan kontra-narasi.

Jenis-Jenis Narasi yang Digunakan oleh Ekstremis Brutal

Untuk radikalisasi dan rekrutmen di Asia Tenggara, jenis-jenis narasi yang paling banyak digunakan oleh ekstremis brutal adalah:

NARASI RELIGIUS
ATAU IDEOLOGIS

NARASI POLITIK

NARASI SOSIAL
HEROIK

NARASI EKONOMI

Narasi Religius atau Ideologis

Jenis-jenis narasi ini menggunakan konsep atau elemen religius atau ideologi sebagai pembenaran bagi tujuan akhir organisasi teroris tersebut serta penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan tersebut.⁶ Komponen religius dari narasi tersebut menggunakan legitimasi ketuhanan sebagai sumbernya, yang kemudian memperkuat narasi tersebut bagi mereka yang menerimanya. Termasuk ke dalam kategorisasi narasi ini, sebagai contoh, adalah narasi moral yang mengatakan bahwa Negara Barat adalah korup, dan satu-satunya jalan yang benar adalah melalui jalan Islam.⁷

Narasi religius atau ideologis ini barangkali merupakan jenis narasi yang paling banyak dalam konteks Asia Tenggara. Menurut sebuah laporan tentang radikalisasi internet di Asia Tenggara, situs-situs web utama yang menggunakan Bahasa Indonesia dan Melayu yang menyebarkan material Jemaah Islamiyyah (JI) dan Al-Qaeda termasuk "ayat-ayat Quran yang dipilih dengan cermat, serta artikel akademik dan reportase berita ... yang berisi pesan seputar topik komunitas Muslim global yang menjadi korban yang sedang diserang, yang mendesak perlunya untuk mengambil tindakan perlawanan."⁸ Demikian pula, Majelis Syura

⁵ Alex P. Schmid, Al Qaeda's "Single Narrative" and Attempts to Develop Counter-Narratives [The Hague: International Centre for Counter-Terrorism, 2014], <http://www.icct.nl/download/file/Schmid-Al-Qaeda's-Single-Narrative-and-Attempts-to-Develop-Counter-Narratives-January-2014.pdf>; Hedayah and the International Centre for Counter-Terrorism—the Hague, *Developing Effective Counter-Narrative Frameworks for Countering Violent Extremism (CVE)* (Abu Dhabi: Hedayah and ICCT, 2014), <http://www.hedayah.ae/pdf/developing-effective-counter-narrative-frameworks-for-countering-violent-extremism.pdf>.

⁶ Rohan Gunaratna and Orla Hennessy, *Through the Militant Lens: The Power of Ideology and Narrative*, (The Hague: International Centre for Counter-Terrorism, 2012), <http://www.icct.nl/download/file/ICCT-Gunaratna-Hennessy-Through-the-Militant-Lens-June-2012.pdf>; Kuman Ramakrishna, *It's the Story, Stupid: Developing a Counter-Strategy for Neutralizing Radical Islamism in South East Asia*, (London: Defense Academy of the United Kingdom, Research and Assessment Group, 2005).

⁷ Kessels, *Countering Violent Extremist Narratives*.

⁸ Bergin, Anthony, Sulastri Bte Osman, Carl Ungerer and Nur Azlin Mohamed Yasin, *Countering internet radicalisation in South East Asia* (Barton: Australian Strategic Policy Institute, 2009), https://www.aspi.org.au/publications/special-report-issue-22-countering-internet-radicalisation-in-southeast-asia/9_22_46_AM_SR22_Countering_internet_radicalisation.pdf, pp. 6-7.

Mujahidin di Thailand telah menggunakan platform media online mereka Khattab Media Publication untuk menerjemahkan opini religius Abdullah Azzam (intelektual Palestina yang berada di belakang Al Qaeda), dan telah memberikan kontribusi signifikan terhadap diseminasi pembenaran religius atas kekerasan dan terorisme ini secara massal di kalangan masyarakat berbahasa Melayu.⁹

Terdapat dua narasi religius utama yang digunakan oleh ekstremis brutal yang telah diterapkan secara khusus di Asia Tenggara. Masing-masing dijabarkan di bawah ini, diikuti dengan sejumlah contoh dari wilayah tersebut.

1. Konsep jihad yang dikaitkan dengan kekerasan, *fard al-ayn*.

Konsep ini seringkali diiringi dengan topik menjadi korban: bahwa Muslim sedang dikorbankan “oleh anggapan adanya perang global melawan Islam.”¹⁰ Jihad, menurut para ekstremis brutal, merupakan perjuangan yang perlu dan wajib untuk membela sesama Muslim dari ketidakadilan. Sebagai contoh, mantan anggota JI Ali Imron menyatakan di dalam riwayat hidup singkatnya bahwa narasi yang paling persuasif adalah narasi tentang tugas agama, dan bahwa jihad harus dilakukan dengan kekerasan.¹¹ Demikian pula, narasi Daesh mewajibkan lembaga Muslim secara umum untuk berpartisipasi dalam jihad kekerasan sebagai tugas individual dan warga negara.¹² Dalam narasi Daesh, tema umum lainnya adalah menyorot kemenangan atau keberhasilan ekspedisi-ekspedisi perang brutal mereka sebagai bukti dari “kebenaran yang diturunkan dari langit” yang mereka yakini.¹³

2. Konsep *al-wala wa'l-bara*, yang membagi dunia antara Muslim dan non-Muslim.

Terkait dengan konsep ini adalah gagasan *takfir*, atau menyatakan seseorang sebagai “murtad” atau non-Muslim. Sebagai contoh, menurut memoir Imron, serangan-serangan Bali “ditujukan kepada pelaku ketidaktaatan dan para kafir, agar mereka meninggalkan kebiasaan buruk dan berhenti merusak moral manusia.”¹⁴ Dengan cara serupa, narasi Daesh menekankan gentingnya situasi di Syria dan Irak, dengan argumen bahwa Muslim saat ini sedang dibantai, dan bahwa Tentara Salib, orang Yahudi, *kuffar kuffar* (orang kafir) dan *rafida rafida* (orang murtad, merujuk pada Muslim Syiah) serta “rezim tirani boneka” mereka merupakan biang keladinya.¹⁵ Demikian pula, saudara dari pendiri Abu Sayef Group (ASG) di Filipina, Qadhafy Janjalani, merujuk Surat At-Tawbah (29) dan Surat Al-Anfal (39) untuk menjustifikasi konsep jihad kekerasan, termasuk melawan non-Muslims serta mereka yang “Mengklaim diri mereka sebagai Muslim” dan rakyat sipil.¹⁷

⁹ Bergin et. al, *Countering internet radicalization in South East Asia*.

¹⁰ Charlie Winter, *The Virtual 'Caliphate' Understanding Islamic State's Propaganda Strategy* (London: Quilliam Foundation, 2015), <http://www.quilliamfoundation.org/wp/wp-content/uploads/2015/10/FINAL-documenting-the-virtual-caliphate.pdf>, p. 24.

¹¹ Sim, *Countering Violent Extremism: Leveraging Terrorist Dropouts to Counter Violent Extremism in South East Asia*, Annex A, p. 5.

¹² Alberto M. Fernandez, *Here to stay and growing: Combating ISIS propaganda networks*, [Washington, D.C.: The Brookings Institution, 2015], http://www.brookings.edu/~media/research/files/papers/2015/10/combating-isis-propaganda-fernandez/is-propaganda_web_english.pdf, p. 11.

¹³ Ibid., p. 12.

¹⁴ Sim, *Countering Violent Extremism: Leveraging Terrorist Dropouts to Counter Violent Extremism in South East Asia*, Annex A, p. 5.

¹⁵ Fernandez, *Here to stay and growing*.

¹⁶ The founder of ASG is Abubakar Janjalani.

¹⁷ Rommel C. Banlaoi, *Al-Harakatul Al Silamiyyah: Essays on the Abu Sayyaf Group*, [Manilla: Philippine Institute for Peace, Violence and Terrorism Research, 2012], p. 121.

Narasi Politik

Narasi politik mengandung elemen-elemen yang memiliki tujuan politik seperti perubahan pemerintahan, struktur negara baru, atau pembentukan sistem hukum yang baru.¹⁸ Dalam sejumlah kasus, narasi politik dapat juga diiringi dengan narasi religius, untuk memberikan legitimasi bagi tujuan-tujuan politik melalui otoritas religius.

Salah satu narasi utama ekstremis brutal di Asia Tenggara mengaitkan konstruksi politik sebuah “negara” dengan otoritas religius dalam upaya untuk memberinya legitimasi. Ini terkadang juga diiringi dengan aspirasi penguasaan teritorial. Ji berargumen bahwa tujuan utama mereka, sebuah *Dawla Islamiyah* regional (sebuah negara Islam), mencakup suatu kesatuan agama, politik, dan militer. Untuk mencapai tujuan ini, Ji juga berargumen bahwa seorang Muslim harus menjadi bagian dari sebuah kelompok (Al Jamaah) sebagai “syarat berdirinya sebuah negara Islam.”¹⁹

Walaupun jaringan Ji telah berkurang secara signifikan dalam dekade terakhir, individu dan jaringan yang sebelumnya berafiliasi dengan Ji bisa jadi secara khusus terbujuk oleh aspirasi politik Daesh jika mereka melihat pembentukan *Khilafa* (Kekhalifahan) sebagai sesuatu yang sah. Inilah yang terjadi, sebagai contoh, pada kelompok Mujahidin Indonesia Timur (MIT) di Indonesia, yang dipimpin oleh Santoso yang terkenal jahat, yang bersumpah setia kepada Daesh pada bulan Juli 2014.²⁰ Kelompok ini mengklaim bahwa mereka menguasai sejumlah kecil teritori di Poso, lokasi dengan riwayat konflik antara aparat Indonesia dengan afiliasi Ji setempat, dan oleh karena itu “Poso telah menjadi jantung simbolis dukungan ISIS di Indonesia.”²¹

Narasi Daesh mengklaim kebenaran ilahiah organisasi tersebut melalui pendirian negara (*Kekhalifahan*) **sekarang juga** dan implementasi Syariah **sekarang juga**.²² Narasi Daesh membuat gambaran utopia *Kekhalifahan*—menekankan gagasan bahwa Daesh dapat menguasai teritori, memberikan akses air dan listrik, menyediakan infrastruktur yang aman dan nyaman dan menyediakan pendidikan bagi “warga negara”-nya. Menurut Charlie Winter, lebih dari 50% narasi Daesh menekankan visi utopia *Kekhalifahan*.²³ Taktik ini telah digunakan oleh Daesh untuk membidik anggota baru dari Asia Tenggara. Sebagai contoh, sebuah video berjudul *Cahaya Tarbiyah Di Bumi Kilafah* (Education in the Caliphate) menampilkan anak-anak berbahasa Melayu sedang membaca Qur’an, salat, belajar di sekolah, dan berlatih menggunakan senjata. Video seperti ini berupaya untuk menekankan kemampuan mereka untuk memelihara generasi yang akan datang di wilayah kekuasaan Daesh.²⁴

¹⁸ See Gunaratna and Hennessy, *Through the Militant Lens*; Ramakrishna, *It’s the Story, Stupid*; Sim, *Countering Violent Extremism: Leveraging Terrorist Dropouts to Counter Violent Extremism in South East Asia*; Ashour, “Online De-Radicalization?”; Kessels, *Countering Violent Extremist Narratives*.

¹⁹ Ramakrishna, *It’s the Story, Stupid*, p. 17.

²⁰ Robi Sugara, “Santoso: The Terrorist Leader from Nowhere,” *Counter Terrorist Trends and Analysis* 6, no. 10 (November 2014): 23–26.

²¹ Institute for Policy Analysis of Conflict, *Online Activism and Social Media Usage among Indonesian Extremists* (Jakarta: IPAC, 2015), http://file.understandingconflict.org/file/2015/10/IPAC_24_Online_Activism_Social_Media.pdf, p. 15.

²² Fernandez, *Here to stay and growing*.

²³ Winter, *Documenting the Virtual ‘Caliphate’* (London: Quilliam Foundation, 2015), <http://www.quilliamfoundation.org/wp/wp-content/uploads/publications/free/documenting-the-virtual-caliphate.pdf>.

²⁴ A. Chan, “The Call of ISIS: The medium and the message attracting South East Asians,” *Counter Terrorist Trends and Analysis* 7, no. 4 (2015): 4–9; Z. Abuza, Z. *Joining the New Caravan: ISIS and the Regeneration of Terrorism in South East Asia* (Washington, D.C.: Strategic Studies Institute, 2015), <https://www.strategicstudiesinstitute.army.mil/index.cfm/articles/joining-the-new-caravan/2015/06/25>.

Khususnya bagi Daesh, bagian dari narasi rekrutmen mereka adalah mengimbau anggota baru untuk melaksanakan *hijrah* (migration) (migrasi) ke wilayah kekuasaan Daesh di Syria dan Irak. Sebuah artikel dalam Edisi 3 majalah *Dabiq* memberikan nasihat kepada musafir (khususnya pejuang asing):

Jangan khawatir tentang uang atau akomodasi bagi diri Anda sendiri dan keluarga Anda. Terdapat banyak rumah dan sumber daya untuk menampung Anda dan keluarga Anda. Ingat bahwa Khilafah adalah negara yang memperlakukan penduduk dan tentaranya sebagai manusia. Mereka bukanlah malaikat yang tanpa cela. Anda akan melihat hal-hal yang perlu penyempurnaan dan sedang disempurnakan.²⁵

Menurut Winter, narasi Daesh juga mengandung tema pengampunan—Daesh akan “memafkan afiliasi masa lalu seseorang, dengan syarat afiliasi tersebut sama sekali ditinggalkan dan ketaatan pada ‘kekhalifahan’ dijamin.”²⁶ Ini merupakan salah satu elemen penting: semua diterima untuk menjadi bagian dari “negara” jika sumpah setia diucapkan.

Contoh terakhir dari narasi politik adalah klaim yang dibuat oleh ekstremis brutal bahwa pemerintah sedang berupaya melarang Muslim melaksanakan agama mereka, dan oleh karena itu bukan merupakan otoritas yang sah atas Muslim. Sebagai contoh, sebuah pamflet dari Mujahidin Indonesia Timur (MIT) di Indonesia berpendapat bahwa orang Amerika dan Zionis menghina Nabi, menghalangi Muslim melakukan salat, membunuh Muslim ketika salat, mempermalukan wanita di penjara dan mencelakai anak-anak.²⁷ Demikian pula, sebuah video Jund al-Khilafah di Filipina menyatakan bahwa pemerintah Filipina melarang kaum pria memelihara jenggot panjang dan melarang wanita mengenakan hijab.²⁸ Berbagai narasi ini, walaupun menggunakan elemen religius, memiliki tujuan akhir yang bersifat politis karena mereka berupaya untuk merusak kredibilitas pemerintah yang berkuasa dan mempertanyakan otoritas mereka untuk menjadi penguasa.²⁹

Narasi Sosial atau Heroik

Kategorisasi narasi berikutnya yang digunakan oleh ekstremis brutal adalah narasi sosial/heroik atau narasi sosio-psikologis. Narasi jenis ini berfokus pada kultus tindak kekerasan, termasuk terorisme, serta para pelakunya. Narasi jenis ini juga menghubungkan mereka secara langsung dengan penderitaan.³⁰ Satu contoh narasi sosial/heroik adalah gagasan bahwa Muslim sedang menderita di bagian-bagian dunia yang lain, dan seorang individu memiliki tanggung jawab personal untuk melindungi sesama Muslim dari bahaya. Pelaku bom Ji Umar Patek mengindikasikan bahwa penderitaan Muslim di Palestina, Bosnia dan Chechnya, Thailand, dan Filipina mendorongnya untuk bergabung dengan Ji pertama kali.

²⁵ “Advice for those Embarking Upon Hijrah,” *Dabiq*, Issue 3 (A Call to Hijrah), Al Hayat Media Center, 2014, p. 33.

²⁶ Winter, *The Virtual ‘Caliphate’*, p. 24.

²⁷ A.G. Ikhwan, *Perangilah Mereka Dengan Segala Kekuatan* [Fight Them with Any Strength] (Forum Islam Al-Busyro, Jihadology.net, 2015), <https://azelin.files.wordpress.com/2015/04/gharc4abb-al-ikhwc481n-22ink-of-jihc481d-10-fight-them-with-any-strength22.pdf>.

²⁸ See “Jund al-Khilafah in the Philippines—‘Training Camp,’” (Jihadology.net, 2015), <http://jihadology.net/2015/12/20/new-video-message-from-jund-al-tilafah-in-the-philippines-training-camp/>.

²⁹ See Gunaratna and Hennessy, *Through the Militant Lens*; Sim, *Countering Violent Extremism: Leveraging Terrorist Dropouts to Counter Violent Extremism in South East Asia*; Kessels, *Countering Violent Extremist Narratives*.

³⁰ Ashour, “Online De-Radicalization?”

Rohan Gunaratna berpendapat bahwa Muslim Malaysia secara khusus menjadi rentan terhadap ideologi ekstremis brutal yang terkait dengan masalah internasional, ketimbang lokal, dan orang-orang Malaysia justru tidak ingin menyerang negaranya sendiri.³¹ Sebagai contoh, narasi tentang Muslim yang tertindas di Thailand selatan adalah persuasif dalam konteks Malaysia. Daesh juga memanfaatkan narasi sosial dan heroik untuk mendorong orang untuk ambil bagian dalam perang melawan Assad, sebagai contoh, sebagai kewajiban untuk membela Muslim yang dibunuh oleh rezim tersebut.

Narasi jenis ini juga mencakup elemen tekanan sosial atau keinginan untuk menjadi bagian dari perjuangan yang lebih besar atau tujuan yang lebih luas. Sebagai contoh, di Indonesia, baik Patek maupun Imron termotivasi oleh faktor-faktor sosial—khususnya tekanan untuk tidak mengecewakan anggota kelompok yang lain dalam melakukan pengeboman Bali, walaupun keduanya kemudian mengatakan bahwa mereka tidak setuju dengan serangan-serangan tersebut karena berakibat pada terbunuhnya rakyat sipil.³²

Narasi Ekonomi

Terakhir, walaupun barangkali tidak banyak ditemui di seluruh bagian Asia Tenggara, adalah narasi ekonomi.³³ Dalam kasus ini, ekstremis brutal secara langsung atau tidak langsung mengatakan bahwa dengan bergabung dengan organisasi tersebut, kemerdekaan ekonomi akan dapat diraih. Di dalam konteks Filipina, anggota original ASG kebanyakan terdiri dari Muslim Filipina bergabung dengan kelompok teroris karena “marginalisasi ekonomi dan diskriminasi terselubung.”³⁴ Uang dan akses yang mudah terhadap senjata—“godaan uang dan kekuasaan yang berasal dari laras senjata api” merupakan faktor pendorong yang lain bagi para anggota ASG.³⁵ Pada dekade 2000-an, kebijakan penculikan untuk uang tebusan ASG membantu memperkuat gagasan bahwa dengan bergabung dengan ASG, persoalan ekonomi tidak lagi akan membelit anggota kelompok.

³¹ Rohan Gunaratna, “The Current and Emerging Extremist Threat in Malaysia,” in *Radical Islamic Ideology in South East Asia*, (West Point: The Counter-Terrorism Center at West Point, 2009), <https://www.ciaonet.org/attachments/14599/uploads>.

³² Gunaratna and Hennessy, *Through the Militant Lens*.

³³ Ramakrishna, *It's the Story, Stupid*.

³⁴ Banlaoi, p. 69.

³⁵ Banlaoi, pp. 92-93.

Alur Logika dan Struktur dari Teroris

Selain dari konten dari narasi teroris, juga penting untuk memahami alur logika narasi tersebut untuk dapat secara lebih baik merancang kerangka kerja bagi kontra-narasi dan narasi alternatif. Struktur mendasar dari narasi teroris adalah:³⁶

1. Terdapat ketidakadilan di dunia, atau kesengsaraan mendasar

Bagi Al-Qaeda, ini berarti dunia Muslim berada dalam kekacauan akibat aliansi Zionis-Kristen, dan bahwa aliansi ini merupakan penyebab semua penghinaan, diskriminasi, dan penganiayaan terhadap Muslim di seluruh dunia. Bagi *Daesh*, kesengsaraan utama di Syria dan Irak adalah pemerintah "korup" yang ada di sana, namun narasi mereka kemudian meluas dan mencakup entitas Barat (contohnya, negara-negara koalisi). Pada tahap ini, narasi tersebut juga menunjukkan "kambing hitam" atau musuh bersama yang merupakan penyebab ketidakadilan di dunia. Sebagai contoh, ini bisa jadi pemerintah lokal, tapi di lain waktu juga bisa jadi negara-negara Barat.

2. Terdapat alternatif untuk ketidakadilan tersebut

Bagi Al-Qaeda, ini berarti sebuah "visi kebaikan dalam masyarakat" dari suatu partai politik yang menggantikan korupsi pengaruh Barat (yang pada akhirnya akan menjadi Kekhalifahan). Bagi *Daesh*, ini merupakan pembenaran untuk mendirikan *Khilafah*, dengan klaim teritori yang dikuasai di Syria dan Irak. Dalam kedua kasus tersebut, alternatif ketidakadilan ini mencakup sebuah elemen otoritas ketuhanan.

3. Terdapat kebutuhan untuk bertindak dan ini adalah kewajiban seluruh Muslim untuk bertindak

Bagi Al-Qaeda, tindakan mencakup partisipasi dalam plot teroris melawan musuh bersama tersebut (dekat atau jauh). Bagi *Daesh*, ini mencakup baik partisipasi dalam plot teroris, maupun opsi untuk bermigrasi ke *Khilafah* yang mereka klaim dan berpartisipasi sebagai "warga negara" aktif atau kombatan aktif untuk tujuan mereka.

4. Kekerasan adalah satu-satunya opsi untuk menghapus ketidakadilan, dan satu-satunya respon yang efektif

Bagi Al-Qaeda, ini melalui jihad brutal di bawah pimpinan organisasi tersebut. Bagi *Daesh*, ini berarti merebut dan menguasai *wilayah* di Syria dan Irak, serta mengklaim wilayah di berbagai bagian dunia lainnya melalui wilayah mereka.

³⁶ Struktur mendasar dari narasi teroris yang digambarkan dalam bagan ini diambil dari elemen-elemen Schmid, Al Qaeda's "Single Narrative," p. 6; Samuel, "Countering the Terrorist Narrative"; and Ramakrishna, *It's the Story Stupid*.

Semua kerangka kerja ini memiliki kesamaan nilai strategis narasi: yaitu menciptakan sentimen pemisah antara kelompok teroris dan “musuh” sebagai pondasi ke arah tujuan-tujuan ideologis/politis. Teroris juga berupaya untuk melegitimasi kekerasan sebagai cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Kelemahan dalam Narasi Teroris

Mengidentifikasi kelemahan dalam narasi teroris dapat membantu sebelum merancang kontra-narasi yang efektif. Sebagai contoh, kelemahan narasi Daesh dapat dilawan dengan:

1. Menyorot bagaimana Daesh gagal dalam memberikan keamanan dan kenyamanan bagi mereka yang melakukan *hijrah*;
2. Menyorot aspek-aspek yang membuat klaim Daesh atas *Kekhalifahan* tidak sah;
3. Melemahkan dan mendiskreditkan argumen religius Daesh melalui cendekiawan Muslim yang kredibel;
4. Menyorot jumlah Muslim Sunni yang dibunuh oleh Daesh;
5. Menyorot kekerasan dan kebrutalan ekstrem yang digunakan oleh Daesh;
6. Menyorot kemunafikan anggota-anggota Daesh di Syria dan Irak.

4 TETAPKAN STANDAR DAN TUJUAN YANG JELAS DARI KONTRA-NARASI TERSEBUT

Mendefinisikan tujuan dari kontra-narasi membantu untuk mengidentifikasi konten yang tepat dan menilai apakah kontra-narasi tersebut efektif atau tidak. Sebagian dari tujuan dan sasaran utama kontra-narasi tersebut dapat berupa:



Sebagian dari proses ini juga berarti mendefinisikan sub-tujuan yang tepat dan mengembangkan indikator kunci untuk mengukur keberhasilan.

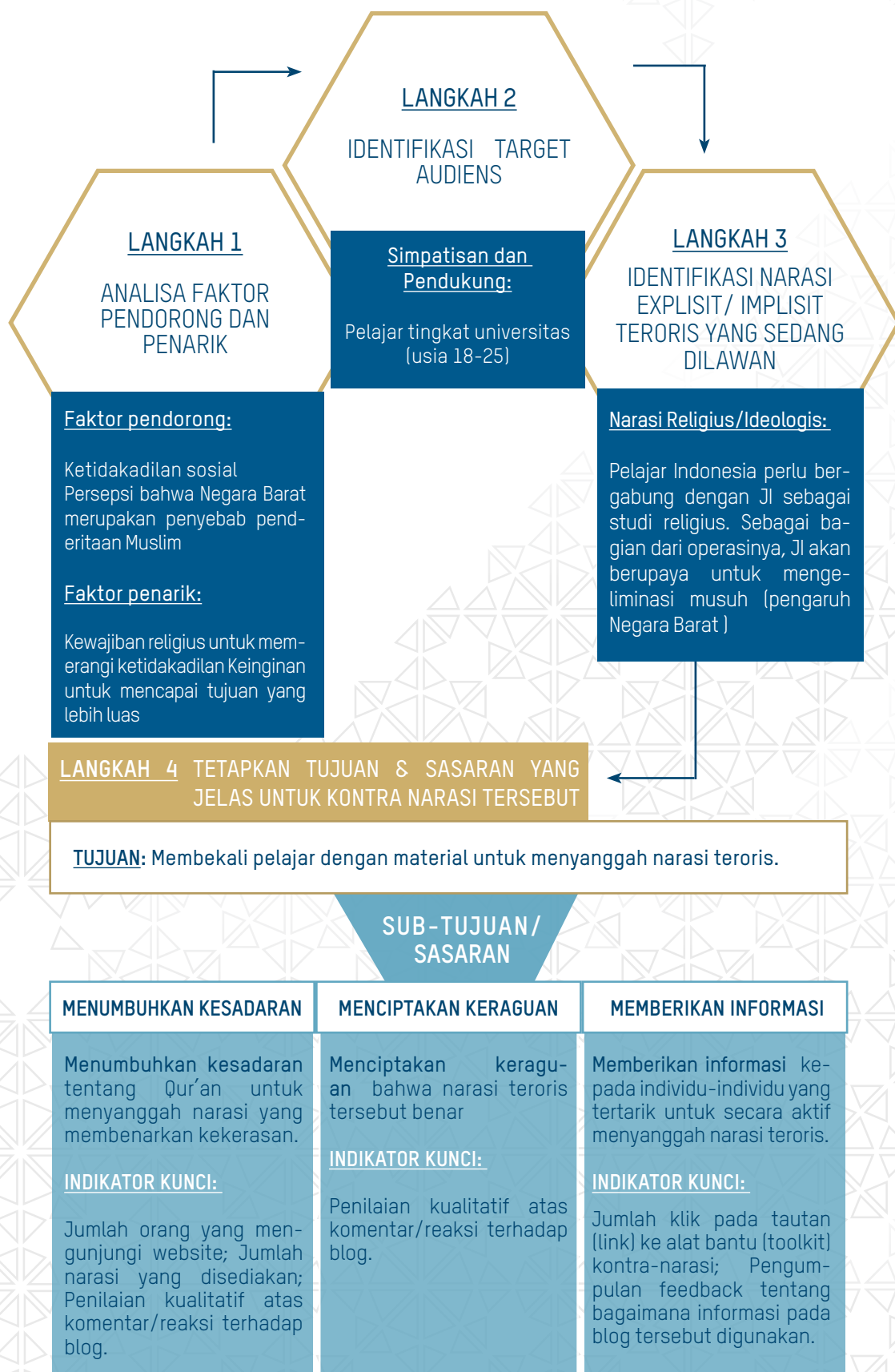
Satu contoh penetapan tujuan untuk suatu kontra-narasi diilustrasikan di bawah ini:

Studi Kasus: Blog Kontra-ideologi 2³⁷

Blog ini memuat berbagai macam penelitian mulai dari 1) sanggahan terhadap ideologi Al-Qaeda dalam bahasa Melayu, Bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia; 2) penelitian tentang penentangan narasi ekstremis; 3) narasi spesifik menentang ideologi pelaku bom Bali; 4) publikasi blog dan pemikiran melawan narasi Al-Qaeda. Lihat gambar pada halaman berikut yang menjabarkan studi kasus untuk penetapan tujuan.

³⁷ "Counterideology 2." Counterideology 2. Accessed June 26, 2016. <https://counterideology2.wordpress.com/>.

PENETAPAN TUJUAN: BLOG KONTRA-IDEOLOGI 2





TIP #1

JANGAN LUPAKAN PEMBAWA PESAN TATAP MUKA

Walaupun strategi dan kampanye media massa memiliki peranan dalam kontra-narasi, penyampaian pesan yang paling persuasif cenderung mencakup elemen hubungan yang memiliki keterlibatan emosional pada tingkat individu.

Dalam merancang kampanye, pikirkan bagaimana si pembawa pesan dapat menjalin hubungan dengan target audiens, atau bagaimana pesan tersebut dapat diperkuat melalui kontak tatap muka.

Para perekrut ekstremis brutal menggunakan model persis seperti ini—menyebarkan pesan dan kampanye yang lebih luas, diikuti dengan rekrutmen individu terarah baik secara online maupun offline.

5 TENTUKAN PEMBAWA PESAN YANG EFEKTIF

Tahap berikutnya dalam mengembangkan kontra-narasi adalah mengidentifikasi (para) pembawa pesan yang dapat beresonansi paling baik dengan target audiens. Sejumlah alternatif pembawa pesan telah diidentifikasi sebagai kunci untuk menyampaikan pesan. Dalam setiap deskripsi berikut, terdapat sejumlah rekomendasi tentang bagaimana pembawa pesan spesifik tersebut dapat mengimplementasikan kontra-narasi secara efektif di Asia Tenggara.

Keluarga

Keluarga, termasuk orangtua, saudara kandung, dan pasangan bisa menjadi pemberi pengaruh yang kuat dalam mencegah berkembangnya narasi ekstremisme brutal serta melemahkan daya tarik ekstremisme brutal. Sebagai contoh, dalam konteks Indonesia dan Malaysia, sudah menjadi persepsi umum bahwa izin dan restu dari orangtua, khususnya ibu, harus diberikan sebelum seseorang dapat berpartisipasi dalam jihad atau kesyahidan. Peserta dalam workshop di Semarang yang diselenggarakan oleh Hedayah dan JCLEC mengutip pepatah populer bahwa “surga berada di bawah telapak kaki ibu,” yang mengindikasikan kekuasaan yang dimiliki oleh ibu khususnya terhadap anaknya.³⁸ Dalam hal ini, melarang seorang anak pergi ke Irak atau Syria bisa menjadi salah satu cara untuk secara temporer mencegah seseorang bergabung dengan Daesh.

Tokoh Masyarakat dan Pemimpin Agama

Masyarakat sipil dan tokoh masyarakat dapat membawa dampak dan pengaruh besar di kalangan rakyat biasa, dan terkadang membawa pesan-pesan yang mungkin kontroversial untuk dibahas oleh pemerintah. Masyarakat sipil dan tokoh masyarakat dapat membantu membuat konten secara organik dan menyebarkan pesan secara online dan offline. Pemimpin atau figur olahraga populer dapat membantu dalam memberikan narasi dan penyaluran alternatif yang positif bagi rasa frustrasi yang berpotensi menimbulkan ekstremisme brutal.

Dalam kasus Asia Tenggara, pemimpin agama memiliki peran yang sangat penting karena mereka memiliki posisi yang unik dalam hal otoritas, kredibilitas, sumber daya kelembagaan, dan ikatan dengan komunitas. Secara kultural, tokoh agama populer biasanya sangat dimuliakan oleh para pengikut lokal mereka, dan bimbingan yang diberikan oleh para tokoh ini membawa pengaruh yang sangat besar di masyarakat. Namun, salah satu tantangan utama bagi kontra-narasi religius adalah mengidentifikasi tokoh agama yang tepat yang beresonansi dengan baik oleh target audiens. Ini berarti mengidentifikasi pembawa pesan yang memiliki daya tarik religius dan otoritas yang berada di luar struktur dan hirarki religius tradisional. Sebagai contoh, pembawa pesan individu-ke-individu dengan dukungan dari organisasi keagamaan mungkin lebih berhasil dalam menguatkan pesan keagamaan ketimbang para pemimpin agama itu sendiri. Namun tetap saja penting untuk mengidentifikasi pemimpin-pemimpin agama kunci yang dapat membimbing dan mengarahkan pembicaraan dan debat publik seputar ekstremisme agama. Para peserta workshop di Semarang mengidentifikasi beberapa tokoh kunci dalam konteks Indonesia, termasuk Mohammad Quraish Shihab. Peserta lainnya mengindikasikan bahwa tokoh-tokoh politik yang telah memiliki kredibilitas dan otoritas keagamaan di kalangan masyarakat tertentu juga dapat dijadikan sebagai pembawa pesan utama, termasuk mantan Presiden Indonesia Abdurrahman Wahid (Gus Dur) atau mantan Perdana Menteri Malaysia Abdullah Ahmad Badawi.

³⁸ Pepatah ini memiliki akar dalam Hadis. Lihat contoh dalam sumber berikut ini, Sunan An-Nasa'i 3104.

Mantan ekstremis brutal (para mantan)

Mantan ekstremis brutal juga bisa menjadi pembawa pesan yang kredibel untuk menyampaikan kontra-narasi. Kredibilitas mereka berasal dari pengalaman mereka sebagai bagian dari kelompok ekstremis brutal, dan kekecewaan mereka dengan keberadaan mereka di dalam kelompok tersebut memberikan contoh bagi orang lainnya untuk pergi. Mantan ekstremis brutal dapat memahami dan bersimpati dengan individu yang tertarik dengan ideologi ekstremis brutal karena mereka pernah mengalami proses yang sama. Selain itu, para mantan dapat menjelaskan alasan-alasan mengapa mereka memilih untuk pergi atau meninggalkan kekerasan, dan menguatkan pesan yang dapat mendorong orang lain dalam proses yang sama.

Sebuah laporan oleh International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence (ICSR) memberikan sejumlah alasan mengapa mantan ekstremis brutal bisa menjadi pembawa pesan yang kredibel, khususnya melawan Daesh. Alasan-alasan tersebut antara lain:

1. menghancurkan gambaran tentang persatuan dan determinasi kelompok ekstremis brutal;
2. menyorot kontradiksi, kemunafikan, dan janji-janji kosong kelompok tersebut;
3. mengimbau para anggota untuk meninggalkan kelompok tersebut; dan
4. melemahkan semangat orang-orang lainnya untuk bergabung dengan kelompok tersebut.³⁹

Di Asia Tenggara, para mantan ekstremis brutal, khususnya mereka yang pernah pergi ke wilayah-wilayah konflik (contohnya, Afghanistan, Syria), menggunakan pengalaman mereka untuk mendapatkan “kredibilitas jalanan” di kalangan populasi rentan. Di Indonesia dan Malaysia, narasi para mantan anggota JI telah diadopsi ke dalam program sekolah menengah dan universitas, karena para mantan tersebut mampu memberikan alasan-alasan yang menarik, berdasarkan pengalaman mereka sendiri, mengapa kekerasan bukanlah alat yang efektif untuk mengatasi kesengsaraan dan ketidakadilan. Sebagai contoh, lembaga swadaya masyarakat (LSM) Aliansi Indonesia Damai menyandingkan seorang mantan ekstremis brutal dengan seorang yang selamat dari serangan teroris untuk berbicara dengan pelajar sekolah menengah tentang bahaya ekstremisme.⁴⁰

Dalam kasus Daesh, para mantan ekstremis brutal dapat memberikan kontra-narasi faktual yang efektif dengan membongkar kemunafikan dan mengungkap realita kehidupan di bawah kekuasaan Daesh di Syria dan Irak. Dalam hal ini, para mantan ekstremis brutal yang pernah pergi ke wilayah kekuasaan Daesh dan telah kembali dapat membantu untuk mendiskreditkan kelompok tersebut dalam aspek perilaku religius, insentif moneter, dan kondisi kehidupan di wilayah tersebut dengan mempertanyakan tema “utopia” yang berupaya dipromosikan Daesh dalam strategi komunikasi mereka.

³⁹ Peter Neumann, Victims, Perpetrators, Assets: *The Narratives of Islamic State Defectors* (London: International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence, 2015), <http://icsr.info/2015/09/icsr-report-narratives-islamic-state-defectors/>.

⁴⁰ Misalnya, tonton “Empowering Terrorism Victims in Indonesia,” AIDA Foundation, <https://www.youtube.com/watch?v=QDUUakk5ip4>.



TIP #2

LINDUNGI SI PEMBAWA PESAN

Penting untuk memastikan keselamatan fisik para pembawa pesan serta melindungi reputasi pembawa pesan tersebut. Ini penting baik untuk memastikan bahwa pesan tersebut kredibel maupun untuk mencegah si pembawa pesan menjadi target langsung para ekstremis brutal. Seorang individu yang menjadi “wajah” perlawanan terhadap ekstremisme brutal harus memiliki persiapan yang cukup untuk menghadapi reaksi potensial jika mereka membuka mulut. Sebagai contoh, edisi April 2016 majalah *Dabiq* secara spesifik menyebutkan sejumlah pemimpin agama dan tokoh kunci Negara Barat yang telah secara terbuka menentang Daesh sebagai target kelompok tersebut di masa depan. Dalam kasus ini, pemerintah memiliki peran penting dalam menunjukkan kemauan dan kemampuan mereka dalam menjamin keselamatan orang-orang yang secara aktif menentang ekstremisme brutal.

Penting bahwa para mantan ekstremis brutal diperiksa dan diseleksi dengan teliti sebelum dilibatkan dalam kampanye kontra-narasi. Pada saat yang sama, ada sejumlah kelemahan dalam melibatkan mantan ekstremis brutal di dalam kontra-narasi. Sebagai contoh, pemerintah mungkin keberatan untuk mengimbuu para mantan tersebut untuk berbicara secara terbuka tentang pengalaman mereka. Demikian pula, jika diperiksa oleh pemerintah, akan berdampak pada kredibilitas mereka karena mereka akan dianggap sebagai “pembelot” atau “pengkhianat” oleh kelompok-kelompok yang sebelumnya berafiliasi dengan mereka.

Korban dan orang-orang yang selamat

Korban dan orang-orang yang selamat dari terorisme seringkali disebut sebagai pembawa pesan yang kredibel karena mereka mengungkapkan dampak nyata dari kekerasan, dan kisah-kisah mereka dapat mematahkan legitimasi terorisme dengan menunjukkan wajah manusiawi dari konsekuensi terorisme.

Konsep “korban” mencakup apa yang disebut Alex Schmid sebagai korban primer (mereka yang cedera akibat serangan atau operasi anti-terorisme), dan korban sekunder (anggota keluarga dari korban primer, mereka yang masuk daftar target organisasi teroris, pemberi bantuan pertama yang menderita trauma setelah memberi bantuan kepada korban, orang-orang yang kehilangan mata pencaharian atau mengalami kerusakan harta benda, atau mereka yang mengalami perubahan kehidupan akibat serangan teroris).⁴¹

Korban dan orang-orang yang selamat dari terorisme sangat berguna dalam kampanye kontra-narasi ketika mereka menceritakan kisah pribadi dan kesaksian mereka. Namun, korban/orang-orang yang selamat hendaknya tidak dibiarkan untuk mengambil peranan ahli agama atau pakar anti-terorisme dalam kampanye kontra-narasi, dan alih-alih berfokus pada renungan, emosi, dan dampak (trauma fisik atau emosional) dari pengalaman individu tersebut.

Meskipun keluarga dari ekstremis brutal dan teroris tidak selalu dipandang sebagai korban, dapat dikatakan bahwa anggota keluarga dari pelaku terorisme dapat merasakan sebagian dari emosi yang sama dengan yang dirasakan oleh korban terorisme. Selain itu, kisah dari anggota keluarga dari ekstremis brutal telah digunakan dalam sejumlah konteks untuk menjauhkan individu dari radikalisi dan rekrutmen, seringkali diiringi dengan kisah dari para korban itu sendiri. Sebagai contoh, LSM (NGO) Sisters Against Violent Extremism telah mempertemukan para ibu dari korban terorisme dengan para ibu dari teroris untuk menceritakan kisah yang kuat seputar alasan untuk tidak terlibat dalam terorisme.⁴² Tentu saja, kisah yang paling kuat menggema di kalangan audiens adalah kisah dari orang-orang selamat yang tinggal di daerah setempat. Namun, kisah dari korban dari luar wilayah (khususnya yang tersedia dalam bentuk video) juga telah digunakan dengan relatif sukses—contohnya di Indonesia dan Malaysia.

⁴¹ Alex P. Schmid, *Strengthening the Role of Victims and Incorporating Victims in Efforts to Counter Violent Extremism and Terrorism* (The Hague: International Centre for Counter-Terrorism-the Hague, 2012), <http://www.icct.nl/download/file/ICCT-Schmid-Strengthening-the-Role-of-Victims-August-2012.pdf>.

⁴² Lihat, sebagai contoh, “We Refuse to Hate: Mothers of 9/11,” <https://www.youtube.com/watch?v=fuUJSbqTdtA>.

Pemerintah

Terdapat peran lembaga pemerintah dalam menciptakan dan terkadang membantu kontra-narasi, khususnya yang menyasar publik secara umum dan yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai sosial atau moral yang ada di masyarakat. Rachel Briggs dan Sebastien Feve berpendapat bahwa pemerintah memiliki lingkup yang terbatas untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas kontra-narasi, namun bahwa juga terdapat bukti signifikan yang mengindikasikan bahwa pemerintah paling efektif ketika mereka memainkan peran yang bersifat fasilitatif secara tidak langsung seperti pendanaan.⁴³

Namun, pemerintah seringkali diposisikan sebagai musuh oleh ekstremis brutal, dan bisa jadi memiliki kredibilitas rendah sebagai pembawa pesan di mata sejumlah target audiens. Sebagai contoh, mereka yang merasa diasingkan atau dilupakan oleh pemerintah atau masyarakat, narasi pemerintah mungkin tidak memiliki gaung di kalangan target audiens seperti ini.

⁴³ Briggs and Feve, "Review of Programs to Counter Narratives of Violent Extremism," p. 8.

6 RUMUSKAN KONTEN DAN LOGIKA PESAN TERSEBUT

Langkah berikutnya adalah mengembangkan konten dan logika pesan kontra-narasi. Berdasarkan tinjauan terhadap jenis dan struktur narasi teroris di atas, pengembangan kontra-narasi (atau narasi alternatif) dapat mempertimbangkan untuk mengikuti struktur dan logika yang mirip dengan struktur dan logika narasi teroris itu sendiri. Pendekatan terbaik adalah dengan menggunakan pesan yang sederhana dan jelas ketimbang argumen yang kompleks atau berbelit-belit. Namun, juga terdapat ruang bagi pendekatan inovatif dalam pengembangan kontra-narasi, khususnya dengan menciptakan narasi alternatif dan positif. Tabel di bawah ini merujuk pada praktik baik internasional (international good practice) untuk menyorot elemen-elemen kunci dari suatu kontra-narasi serta sejumlah rekomendasi tentang bagaimana kontra-narasi dapat digunakan dalam konteks Asia Tenggara.

NARASI POSITIF/ALTERNATIF (NARASI DAMAI)

Narasi ini merujuk pada pengembangan kisah alternatif proaktif yang lebih menarik ketimbang terorisme. Di Asia Tenggara, narasi antar-agama dan antar-etnis barangkali yang paling persuasif, terutama disebabkan oleh keragaman budaya, etnisitas, dan agama di wilayah ini. Berikut sejumlah contoh:

AUSTRALIA

All Together Now, sebuah institusi amal nasional Australia yang ditujukan untuk menghapus segala bentuk rasisme di Australia, membuat sebuah kampanye iklan dan tanda pagar (hashtag) untuk menumbuhkan kesadaran tentang rasisme dan mengutuk ujaran kebencian (hate speech). Kampanye #EraseRacism membuat sebuah video animasi pendek untuk mendorong orang untuk berbicara jika mereka menyaksikan rasisme. Video ini disebarluaskan di berbagai saluran media sosial serta di layar-layar besar publik.

Laman Facebook All Together Now dapat diakses di sini: <https://www.facebook.com/alltogethernow.org.au>

Film Latitude 6 direkam di Thailand selatan sebagai sebuah kisah cinta—menyorot baik perbedaan maupun persamaan antara minoritas Muslim di selatan dengan masyarakat dan nilai-nilai Thailand di utara. Film ini bertujuan untuk mempromosikan toleransi antara berbagai kelompok agama serta memberikan informasi yang lebih akurat tentang pemberontakan dan proses perdamaian yang terjadi di sana.


Cuplikan dengan sub-teks Bahasa Inggris untuk Latitude 6 dapat dilihat di sini: <https://www.youtube.com/watch?v=Q40N0uxVvV0>

THAILAND

INDONESIA

Satu contoh institusi yang secara umum mempromosikan Islam sebagai sebuah kultur sosio-religius di Indonesia adalah Wahid Institute. Organisasi ini didirikan untuk mendorong pembangunan masyarakat multikultural yang toleran di Indonesia, meningkatkan kesejahteraan orang miskin, membangun demokrasi dan keadilan fundamental, dan menyebarkan nilai-nilai perdamaian dan non-kekerasan di Indonesia dan di seluruh dunia. The Wahid Institute mempromosikan Islam yang damai dan plural.

Situs web The Wahid Institute dapat diakses di sini: <http://wahidinstitute.org/>



TIP #3

SESUAIKAN KONTRA-NARASI DENGAN KONTEKS DAN BUDAYA SETEMPAT⁴⁴

Asia Tenggara memiliki sejumlah wilayah, kota, dan desa yang sangat jauh berbeda dalam hal konteks lokal. Satu contoh perbedaan kecil pada solusi di tingkat masyarakat dapat dilihat melalui respon terhadap sektarianisme, khususnya retorika anti Syiah. Di Indonesia, ketua Nahdlatul Ulama (NU) telah secara publik mengimbau persatuan dan toleransi di antara semua Muslim, termasuk Muslim Ahmadiyyah dan Syiah. Namun, di tingkat lokal di Indonesia, para pemimpin agama tidak selalu mendukung pokok ini, dan terkadang justru mendukung retorika anti Syiah. Ini menunjukkan bahwa pertimbangan di tingkat lokal sangat penting dalam perancangan konten pesan.

⁴⁴ Sara Zeiger *Counter-Narratives for Countering Violent Extremism (CVE) in South East Asia*, (Abu Dhabi: Hedayah, 2016), <http://www.hedayah.ae/pdf/cn-se-asia.pdf>, p. 5.

KONTRA-NARASI STRATEGIS

Kontra-narasi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada audiens secara luas atau publik umum. Kontra-narasi ini barangkali yang paling penting bagi pemerintah, organisasi internasional, atau perusahaan. Berikut satu contoh:

AUSTRALIA

Inisiatif Pemerintah Australia Living Safe Together memberikan informasi kepada masyarakat tentang ekstremisme brutal, upaya di tingkat individual dan masyarakat untuk mencegah dan melawan ekstremisme brutal, serta upaya pemerintah. Website ini menyediakan alat bantu (toolkit) serta nasihat tentang cara untuk ambil bagian dalam upaya CVE di Australia.

<http://www.livingsafetogether.gov.au/pages/home.aspx>

KONTRA-NARASA EMOSIONAL DAN ETIKAL

Kontra-narasi ini pada dasarnya membahas mengenai faktor penarik- insentif emosional atau insentif psikologi yang dirasakan individu sebagai dampak positif dari mengikuti sebuah organisasi ekstrimis. Berikut adalah contohnya:

Argumen oleh mantan teroris/pejuang bisa jadi efektif dalam melawan daya tarik emosional dan psikologis tersebut, khususnya bagi mereka yang bergabung untuk mengatasi masalah kesengsaraan, baik yang nyata maupun yang dipersepsikan, untuk meraih “kebaikan yang lebih luas,” atau untuk menjadi “pahlawan.” Wawancara dengan seorang mantan anggota *Daesh* dari Indonesia ini melemahkan kredibilitas *Daesh* dengan menyorot korupsi di dalam kelompok tersebut:

<http://m.news.viva.co.id/video/read/40891-inipengakuan-anggota-isis-selama-di-suriyah>

INDONESIA

MEMBONGKAR MITOS DAN MISINFORMASI

Informasikan fakta-fakta yang lebih akurat kepada audiens, luruskan mitos dan kutip berbagai referensi tentang kenyataan hidup sebagai seorang teroris. Ini barangkali juga mencakup pelemahan kepemimpinan teroris atau pengungkapan kemunafikan organisasi teroris. Berikut sejumlah contoh:

FILIPINA

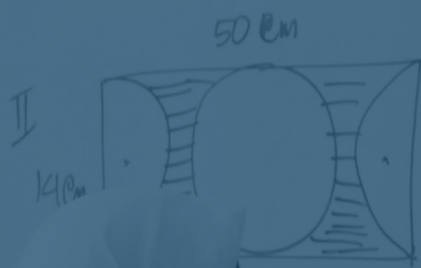
Dalam sebuah video rekrutmen berbahasa Tagalog tahun 2015, sebuah pesan video dari *Jund al-Khilafah* di Filipina, “Kamp Pelatihan,”⁴⁵ dinyatakan bahwa pemerintah Filipina melarang Muslim mengamalkan agama sejati mereka dengan melarang kaum wanita mengenakan niqab dan melarang kaum pria memelihara jenggot. Argumen dan pernyataan faktual dapat dengan mudah menyanggah hal ini, karena tidak ada larangan terhadap bentuk identitas religius seperti ini di Filipina.

Dalam sebuah wawancara dengan Mazlan, seorang mantan anggota *Daesh* yang ditahan di penjara, “realitas” dalam menjadi anggota dan meninggalkan *Daesh* diungkapkan. Mazlan menceritakan pengalamannya di Syria, pada awalnya direkrut untuk melakukan pekerjaan kemanusiaan dan dijanjikan untuk menerima uang. Namun, setelah tiba di Syria, dia menyadari bahwa dia tidak akan menerima uang yang dijanjikan, dan dia justru diperintahkan untuk melakukan pekerjaan rendah untuk *Daesh* seperti memasak dan membersihkan.

<http://www.straitstimes.com/asia/se-asia/recruit-promised-cash-to-do-humanitarian-work>

INDONESIA

⁴⁵ Lihat “*Jund al-Khilafah* in the Philippines—‘Training Camp,’” [Jihadology.net, 2015], <http://jihadology.net/2015/12/20/new-video-message-from-jund-al-tilafah-in-the-philippines-training-camp/>.



$$L: p \times l = 50 \text{ cm} \times 14 \text{ cm} = 700 \text{ cm}^2$$

$$= \pi r^2 = \frac{22}{7} \times 7 \text{ cm} \times 7 \text{ cm} = 154 \text{ cm}^2 \times 2$$

TIP #4

PERTIMBANGKAN DAMPAK TINDAKAN MILITER DAN ANTI-TERORISME TERHADAP KONTRA-NARASI STRATEGIS

Tindakan itu sendiri, khususnya yang diambil oleh pemerintah, dapat membawa dampak signifikan dalam aspek penguatan atau pengubahan kontra-narasi, dan penting untuk mempertimbangkan dampak tindakan militer dan anti-terorisme terhadap kontra-narasi.

KONTRA-NARASI TAKTIS

Kontra-narasi ini menyanggah gagasan bahwa kekerasan merupakan satu-satunya cara untuk mencapai tujuan, atau bahwa kekerasan merupakan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan. Berikut satu contoh:

SINGAPURA

Dalam sebuah pamflet yang diterbitkan oleh Religious Rehabilitation Group Singapura yang berjudul "The Fallacies of the Islamic Caliphate," halaman terakhir menyorot beberapa inisiatif di Singapura yang secara aktif menyokong upaya pemberian bantuan kemanusiaan di Irak dan Syria yang tidak menggunakan kekerasan. Ini mendiskreditkan gagasan bahwa tidak ada alternatif selain dari tidak kekerasan untuk membantu, sebagai contoh, pengungsi Syria.

Pamflet tersebut dapat diakses di laman Facebook RRG: <https://www.facebook.com/Religious-Rehabilitation-Group-RRG-218225878199660/>

Salah satu dari program alternatif pemberian bantuan untuk Pengungsi Syria adalah melalui Simply Islam:: <http://www.simplyislam.sg/main/aid-to-syrian-refugees/>

KONTRA-NARASI HUMOR DAN SARKASTIK

Kontra-narasi ini mematahkan legitimasi narasi ekstremisme brutal dengan mengolok-olok tujuan, sasaran, taktik, atau kepercayaan mereka. Berikut satu contoh:

Seri kartun Burka Avenger menggunakan humor untuk melawan pesan-pesan utama ekstremis brutal di Pakistan. Dalam episode pilot serial tersebut, sang penjahat (Baba Bandoek) berupaya untuk menutup sekolah seorang anak perempuan, salah satu dari pesan utama ekstremis brutal di negara tersebut. Sang pahlawan wanita (Burka Avenger) melawan sang penjahat dengan menggunakan buku, pena, dan gerakan akrobatik tingkat tinggi untuk mengalahkan si penjahat dan membuka kembali sekolah tersebut sebelum akhir pekan. Program tersebut penuh dengan lelucon dan humor halus yang mengolok-olok si penjahat berikut anak buahnya serta secara lebih strategis, upaya-upaya ekstremis brutal di negara tersebut.

Episode pilot Burka Avenger dapat ditonton di sini: <https://www.youtube.com/watch?v=XahbqLdCVhE>

INTERNASIONAL (PAKISTAN)

KONTRA-NARASI IDEOLOGIS ATAU RELIGIUS

Kontra-narasi ini menyanggah dan membongkar elemen-elemen religius dan ideologis dari narasi teroris, dengan menggunakan teks agama dan pemimpin agama untuk menyanggah klaim agama. Berikut satu contoh:

REGIONAL

1. Menekankan konsep jihad sebagai suatu perjuangan internal ("jihad besar" atau *al-jihad al-akbar*), bukan yang bersifat fisik atau kekerasan
2. Menekankan bahwa Islam bersifat toleran dan menerima semua orang di dalam masyarakat, termasuk semua etnis dan agama lainnya.

7 IDENTIFIKASI MEDIUM DISEMINASI PESAN

Setelah target audiens, pesan, dan pembawa pesan telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi platform penyebaran pesan. Dalam hal ini, “sebaiknya gunakan platform yang sama dengan yang digunakan oleh audiens yang ingin Anda jangkau.”⁴⁶ Beberapa kemungkinan platform antara lain:



⁴⁶ Tim Stevens, “New Media and Counter-Narrative Strategies: Countering Violent Extremist Narratives,” in *Countering Violent Extremist Narratives*, edited by Eelco Kessels, (The Hague : National Coordinator for Counterterrorism, 2010), p. 118

⁴⁷ For an overview of the social media platforms most widely used in the Asia-Pacific region, refer to <https://www.ag.gov.au/NationalSecurity/Counteringviolentextremism/CVE-Summit/Documents/Workshop-1-Working-with-social-media-We-Are-Social.PDF>

Yang juga perlu dicatat adalah pengaruh media sosial dan online terkait keberadaan Daesh di Asia Tenggara. Dengan jumlah pengguna internet yang besar, keberadaan Daesh di Asia Tenggara mencakup setidaknya 300 website dan forum ekstremis dan lebih dari 1000 pengguna Facebook yang berafiliasi dengan Daesh di Asia Tenggara.⁴⁸ Menurut Institute for Policy Analysis of Conflict, bepergian ke Irak dan Syria untuk bergabung dengan Daesh memerlukan rekomendasi dari seorang kontak di lapangan, dan media sosial membantu untuk memfasilitasi kontak-kontak tersebut dengan cepat bagi individu di Asia Tenggara.⁴⁹ Dalam hal ini, penting bagi kontra-narasi di Asia Tenggara untuk aktif secara online. Untuk pedoman praktis membuat konten secara online, lihat alat bantu (toolkit) kontra-narasi di www.counternarratives.org.

Namun, walaupun terdapat banyak fokus pada pengembangan kontra-narasi di media sosial dan online saat ini, penting untuk disebutkan di sini bahwa tidak semua target audiens menggunakan berbagai platform tersebut, dan bentuk-bentuk media tradisional lainnya bisa jadi lebih produktif dalam menjangkau target audiens tertentu.⁵⁰ Sebagai contoh, terdapat banyak populasi pedesaan di banyak wilayah di Indonesia, Filipina, dan Malaysia yang tidak memiliki akses internet yang konsisten. Dalam hal ini, pelajaran dapat diambil dari apa yang dinamakan sebagai “Sneakernet”—celah antara ruang yang terkoneksi secara jaringan-jaringan offline.⁵¹ Di “Sneakernet,” Internet masih berperan dalam mempengaruhi jaringan, namun kontak tatap muka dan hubungan antarpribadi memperkuat dan berinteraksi dengan pesan yang berasal dari ruang online. Sebagai contoh, dalam kasus Afghanistan, “Sneakernet” dipengaruhi secara signifikan oleh SMS, dan bukan oleh komunikasi pesan “online”. Dalam pengertian yang sama, bentuk-bentuk media tradisional masih dapat diterapkan dalam banyak konteks—termasuk radio, TV, papan iklan/billboard, pamflet/selebaran, dan kartun. Sebagaimana diungkapkan oleh contoh “Sneakernet”, sangatlah penting bagi kontra-narasi untuk eksis di beberapa platform sekaligus untuk dapat saling memperkuat ketimbang hanya sebagai pesan “satu kali (tunggal)”.

⁴⁸ Nur Azlin Mohamed Yasin, “Impact of ISIS’ Online Campaign in South East Asia,” *Counter Terrorist Trends and Analysis* 7, no. 4 (May 2015), p. 27.

⁴⁹ IPAC, *Online Activism and Social Media Usage*.

⁵⁰ Stevens, “New Media and Counter-Narrative Strategies.”

⁵¹ E. Hu, *Information Technology Strategies and Platforms Used by Islamic Extremist Groups and How to Counter Them: Fieldwork and Analysis on Lebanese Hezbollah Afghan Taliban and Daesh* (Kabul: Impassion Group, 2016).

8 RANCANG SUATU STRATEGI DISEMINASI

Langkah berikutnya dalam kampanye kontra-narasi adalah merancang suatu strategi diseminasi. Strategi tersebut harus berupaya menjawab sejumlah pertanyaan seperti:

Kapan jadwal kampanye Anda
Mengapa hal ini penting bagi target audiens ?

Jika kampanye Anda mencakup diseminasi melalui banyak platform, **kapan** elemen-elemen kampanye tersebut akan dirilis? ?

Bagaimana elemen-elemen di berbagai platform tersebut cocok satu sama lain untuk menciptakan suatu pesan yang kohesif ?

Untuk kampanye media sosial, **apakah** semua kata kunci, tanda pagar (hashtag), dan/atau slogan dari pesan tersebut mudah diingat ?
Apakah semua kata kunci, tanda pagar (hashtag), dan/atau slogan tersebut mendukung elemen-elemen kunci dari pesan ?

Bagaimana target audiens bisa berinteraksi dengan pesan tersebut ?
Bagaimana target audiens bisa berinteraksi dengan si pembawa pesan ?

Jika ada panggilan untuk bertindak, **bagaimana** target audiens bisa mendapatkan informasi lebih jauh tentang tindakan yang disarankan ?
Apakah ada nomor telepon kontak, email, atau metode yang tersedia ?

9 EVALUASI DAMPAK ANDA DAN ANALISA KEMBALI KONTRA NARASI

Agar suatu kampanye bisa berkelanjutan, adanya evaluasi terhadap dampak dari kontra-narasi tersebut sangatlah penting.

Komponen esensial dari cara Anda mengukur dampak tersebut bergantung pada tujuan dan sasaran yang diidentifikasi pada langkah 4. Untuk tujuan dan sasaran tersebut, juga penting untuk melacak performa narasi tersebut dalam mencapai target (yaitu indikator performa kunci atau key performance indicators) dan merevisi mekanisme penyampaian jika diperlukan. Beberapa indikator potensial untuk dampak dari kampanye kontra-narasi yaitu:

1. Statistik media sosial termasuk pengikut (followers), suka (likes), Kicauan (Tweets) dan Kicauan Ulang (Retweets), sebutan (mentions), interaksi, klik, dsb. Berapa kali suatu tautan (link) atau narasi dibagikan di media sosial;
2. Berapa kali suatu tautan (link) atau narasi dibagikan di media sosial;
3. Berapa kali suatu detail kontak (email, telepon, dsb.) dihubungi untuk tindakan lebih jauh;
4. Analisis kualitatif dari interaksi atau komentar tentang narasi tersebut melalui berbagai platform (umpan balik yang tidak diminta/unsolicited feedback). Analisis kualitatif dari konten atau pembawa pesan berdasarkan umpan balik yang diminta/solicited feedback (survei, focus groups, dsb).



TIP #5

BERSIKAP FLEKSIBEL, ULET, DAN KREATIF DALAM MEMBUAT DAN MEREVISI KONTEN KONTRA-NARASI

Narasi teroris selalu berubah dan beradaptasi dengan peristiwa dan informasi baru. Oleh karena itu, kontra-narasi harus melakukan hal yang sama; “Kita harus menciptakan narasi besar yang memiliki adaptabilitas dan fleksibilitas yang terintegrasi. Protagonis dan antagonis berubah. Alur cerita utama bergeser. Titik kulminasi berpindah.”⁵² Dalam hal ini, evaluasi secara reguler terhadap dampak kampanye kontra-narasi dapat membantu dalam merancang dan menyesuaikan pesan untuk target audiens, atau menyempurnakan kampanye sedemikian rupa sehingga dapat menjadi lebih efektif.

Dalam hal ini, penting untuk juga mengambil pelajaran dari kampanye kontra-narasi organik. Sebagai contoh, kampanye #illridewithyou di Twitter terinspirasi oleh niat baik seorang Australia yang menawarkan untuk berjalan bersama seorang wanita Muslim yang merasa terdiskriminasi setelah serangan Sydney. Tren tersebut menjadi populer ketika seorang pengguna Twitter lainnya yang juga merupakan seorang penulis TV setempat men-Tweet jadwal busnya dan tawarannya untuk berkendara dengan siapa pun yang merasa tidak aman ketika kota itu berada dalam situasi mencekam. Tanda pagar (hashtag) tersebut memicu sejumlah kecil tindakan lanjutan, termasuk pembuatan sebuah website. Namun, setelah menjadi trend di seluruh dunia pada bulan Desember 2014, sangat sedikit tindakan lanjutan untuk mempromosikan dan mengadaptasikan konten dari hashtag tersebut.

⁵² Casebeer and Russell, “Storytelling and Terrorism,” p. 7.

STUDI KASUS DARI ASIA TENGGARA



STUDI KASUS #1: “DARE TO BE PEACE” #BERANIDAMAI

TARGET AUDIENS:

Kampanye ini membidik kaum muda di area perkotaan di Indonesia yang aktif di media sosial seperti Facebook, Twitter, dan YouTube. Secara khusus, kampanye ini berfokus pada komunitas sekuler perkotaan yang rentan karena mereka memiliki pemahaman yang terbatas tentang agama (khususnya di Jakarta).

PEMBAWA PESAN:

Kampanye ini mengkoordinasikan upaya dari 130 kelompok masyarakat di Indonesia, termasuk kelompok teater, perkumpulan keagamaan, kelompok wanita, aktivis hak asasi manusia, penggemar artis, kelompok bisnis, kelompok pemuda, mantan jihadis, jaringan korban serangan religius dan teroris dan serikat pekerja. Di antara pembawa pesan utamanya adalah selebriti Indonesia, termasuk tokoh politik, bintang olahraga, dan musisi.

MEDIUM:

Platform utamanya adalah Twitter dan media sosial. Program ini juga mencakup sebuah demonstrasi besar, siaran TV yang menampilkan selebriti populer yang mempromosikan program tersebut, dan video YouTube yang kemudian diunggah ke internet. Kalender dengan pesan perdamaian yang membidik orangtua tunggal diproduksi, yang juga mencakup saran praktis untuk pendanaan mikro.

PESAN:

Kampanye “Berani Damai” dikembangkan di Indonesia oleh Wahid Institute sebagai aktivitas suplemen untuk Hari Perdamaian Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa. Tujuan dari kontra narasi ini adalah untuk mengajak dan mendorong “silent majority” untuk menyampaikan pesan moderasi dan toleransi. Pesan itu sendiri dimaksudkan untuk menghalangi pesan intoleransi yang dilancarkan oleh ekstremis brutal.

LANGKAH SELANJUTNYA

Kontra-narasi ini dapat diperluas jika disesuaikan dengan sejumlah konteks non-urban dan kultur setempat di Indonesia. Sebagai contoh, di Ambon terdapat kultur setempat yang dinamakan “pelagandong” yang merujuk pada hubungan kekeluargaan yang melampaui agama dan etnisitas. Elemen budaya lokal ini dapat dimanfaatkan untuk melokalisasi pesan toleransi dan moderasi.



STUDI KASUS #2: A COMMON WORD (SEBUAH KATA BERSAMA)

TARGET AUDIENS:

Fokusnya adalah pada pemimpin dan penganut agama Abrahamik serta pengikut dari para pemimpin agama tersebut yang telah bersepakat untuk menganut prinsip-prinsipnya. Dokumen ini tersedia dalam Bahasa Inggris, Arab, Perancis, Italia, Jerman, Indonesia, Rusia, dan Polandia, dan kata pengantarnya juga tersedia dalam Bahasa Spanyol.

PEMBAWA PESAN:

Pemimpin Muslim di seluruh Asia Tenggara dan dunia. Para pendukung website tersebut termasuk tokoh-tokoh penting politik dan agama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap populasi Muslim maupun Kristen. Penerima surat telah memberikan jawaban terhadap surat tersebut, sehingga pembawa pesan sekunder termasuk para pemimpin Kristen dan organisasi besar Kristen.

MEDIUM:

Website (www.acommonword.com) dan dokumen.

Website ini juga mempromosikan acara-acara penting untuk mempertemukan para pemimpin agama dalam dialog antar agama, dan telah menjadi inspirasi bagi sejumlah publikasi akademik di seputar subjek ini (<http://www.acommonword.com/category/new-fruits/publications/>).

PESAN:

"A Common Word" merupakan surat terbuka dari para pemimpin Muslim kepada umat Kristen yang menjelaskan secara terperinci tentang perintah Tuhan kepada umat Muslim untuk mengasihi-Nya dan untuk mengasihi tetangga mereka, merujuk pada saudara dan saudari mereka dari semua kepercayaan Abrahamik. Inisiatif ini berawal di Yordania pada tahun 2007, tapi telah mengalami peningkatan daya tarik di Indonesia dan Filipina.

Pesan dasarnya bertumpu pada ayat suci dari Alkitab dan Qur'an yang merujuk pada pesan-pesan untuk mengasihi tetangga dan memperlakukan orang lain dengan kebaikan. Website ini juga menekankan poin-poin perdebatan dan perbedaan antar agama, dan menegaskan perlunya dialog antar pemimpin agama.

LANGKAH SELANJUTNYA

Kampanye ini bisa lebih proaktif dalam menjangkau para pemimpin agama di tingkatan yang tertinggi (contohnya, Archbishop of Canterbury, Grand Mufti, Paus) serta pemimpin agama di tingkat lokal seperti Asia Tenggara. Selain itu, pesan ini pada saat ini hanya tersedia di website kampanye ini. Pesan ini bisa diperluas melalui, sebagai contoh, penggunaan platform media sosial atau kutipan yang ditampilkan dalam bentuk foto dan GIF dari pesan-pesan utama.

WOMEN WITHOUT BORDERS

CHANGE THE WORLD.



STUDI KASUS #3: MOTHERS' SCHOOLS DI INDONESIA

TARGET AUDIENS:

Target program Mothers' Schools adalah para ibu di komunitas-komunitas yang terkena dampak kekerasan ekstremis. Namun, target utama dari kontra-narasi ini ada dua: 1) komunitas dan lingkaran sosial langsung dari para ibu yang mendapatkan training, dan 2) kaum muda dan anak-anak dari para ibu yang mendapatkan training.

PEMBAWA PESAN:

Model Mothers' School bekerja sama dengan LSM lokal dan masyarakat lokal, dan menyerahkan kepemilikan inisiatif ini kepada LSM lokal ini untuk mencapai keberlanjutan yang lebih baik dan kredibilitas yang terjamin. Dalam konteks Asia Tenggara, model Mothers School diimplementasikan dengan TANOKER, sebuah LSM lokal yang berfokus pada tradisi budaya di Ledokombo. Model ini menggunakan tradisi budaya lokal sebagai jalan masuk melibatkan para ibu di komunitas seperti tenunan/kerajinan tangan, batik, dan festival budaya.

Pembawa pesan sekunder adalah para ibu itu sendiri. Model Mothers School didasarkan pada premis bahwa ibu merupakan garis pertahanan pertama dari radikalisme hingga kekerasan remaja. Mothers School berupaya untuk memberdayakan wanita untuk bekerja dengan serta di dalam komunitas mereka agar memiliki pengaruh dan dapat digerakkan untuk menciptakan perubahan.

Pembawa pesan tersier adalah lingkaran sosial para ibu tersebut yang belajar dari pelajaran yang didapat para ibu tersebut dari workshop. Sebagai contoh, para ayah dapat belajar keahlian mengasuh anak (parenting) dari para ibu tersebut sehingga menjadi lebih efektif dalam berkomunikasi dengan dan mengasuh anak-anak mereka.

MEDIUM:

Mothers' Schools merupakan program pelatihan, tapi medium yang digunakan untuk menyebarkan pesan-pesannya disediakan di banyak platform. Sebagai contoh, berbagai program pelatihan tersebut ditindaklanjuti dengan partisipasi tatap muka (one-on-one) secara langsung oleh tim SAVE, workshop lanjutan dan platform untuk pertemuan para ibu, serta pembicaraan TED tersedia secara online oleh Edit Schlaffer, pendiri SAVE.

Video tentang model Mother School dapat dilihat di sini: <https://www.youtube.com/watch?v=90diNrGrN08>

Informasi lebih lanjut tentang program ini dapat ditemukan di sini: <http://www.women-without-borders.org/projects/underway/42/>

PESAN:

Model Mothers School merupakan inisiatif dari LSM yang berbasis di Wina yaitu Sisters Against Violent Extremism (SAVE). Premis dari Mothers School adalah untuk mengembangkan kapasitas para ibu di sejumlah negara agar lebih siap dalam mencegah radikalisme dan ekstremisme brutal pada anak-anak mereka. SAVE bekerja dengan berbagai organisasi lokal untuk mengembangkan sebuah program yang disesuaikan yang menangani berbagai isu masyarakat, termasuk peningkatan kemampuan mengasuh anak (parenting), keahlian komunikasi, strategi ceramah dengan anak-anak, strategi untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, dan mengidentifikasi tanda-tanda dini radikalisme. Program ini dirintis di Tajikistan pada tahun 2013 dan telah diperluas ke 5 negara lainnya (Nigeria, Indonesia, Pakistan, India, dan Zanzibar), dengan rencana untuk meluncurkan model ini di negara-negara Eropa lainnya.

Pesan dari Mothers' Schools merupakan kontra-narasi antara lain disebabkan karena para ekstremis brutal berusaha keras untuk memisahkan keluarga agar mereka dapat merekrut. Mothers' Schools juga menekankan peranan penting yang dimiliki oleh kaum wanita dan keluarga dalam mencegah teroris melakukan "upaya pemisahan" mereka dengan meningkatkan kapasitas kaum wanita dalam menahan/melawan perpecahan atau gangguan pada jalinan keluarga yang kuat. Juga terdapat suatu latar belakang kontra-narasi yang menyanggah gagasan bahwa kaum wanita akan membiarkan ekstremisme brutal di dalam keluarga mereka, dan menolak narasi bahwa ekstremisme mampu mengalahkan keluarga.

LANGKAH SELANJUTNYA

Program yang sudah ada dapat dihubungkan dengan inisiatif lokal lainnya yang memiliki tujuan serupa (sebagai contoh, Berani Damai/Dare to be Peace). Pesan dan perangkat yang diberikan dalam workshop dapat dilengkapi dengan material dan tugas training tambahan melalui saluran media sosial dan online.

BACAAN TAMBAHAN

Abuza, Z. *Joining the New Caravan: ISIS and the Regeneration of Terrorism in South East Asia*. Washington, D.C.: Strategic Studies Institute, 2015. <https://www.strategicstudiesinstitute.army.mil/index.cfm/articles/joining-the-new-caravan/2015/06/25>.

"Advice for Those Embarking Upon Hijrah." *Dabiq* 3 (A Call to Hijrah). Al Hayat Media Center, 2014. <http://media.clarionproject.org/files/09-2014/isis-islamic-state-magazine-Issue-3-the-call-to-hijrah.pdf>

Ali, Mohammad Bin. *Coping with the Threat of Jemaah Islamiyah: The Singapore experience*. International Centre for Political Violence and Terrorism Research, 2004. http://rrg.sg/images/pdf/countering-extremism/Coping_with_threat_of_JI.pdf.

Aly, Anne. "The Terrorists' Audience: A Model of Internet Radicalisation." *Journal of Australian Professional Intelligence Officers.*, 17, no. 1 (2009): 3–19.

Aly, Anne. "The Internet as Ideological Battleground." In *Proceedings of the 1st Australian Counter Terrorism Conference SECAU*, 2010: 1–6.

Ashour, Omar. "Online De-Radicalization? Countering Violent Extremist Narratives: Message, Messenger and Media Strategy." *Perspectives On Terrorism*, 4, no. 6 (2010): 15–19.

Australian Government. *Using Social Media to Communicate Against Violent Extremism*. Canberra: Living Safe Together, 2015. <https://www.ag.gov.au/NationalSecurity/Counteringviolentextremism/CVE-Summit/Documents/Workshop-1-Working-with-social-media-We-Are-Social.PDF>.

Azra, A. Indonesian Youth: Religious-Linked Violence and Terrorism. *Panarama: Insights into Asian and European Affairs* (2015): 123–134.

Banlaoi, Rommel C. *Al-Harakatul Al Silamiyyah: Essays on the Abu Sayyaf Group*. Manila: Philippine Institute for Peace, Violence and Terrorism Research, 2012.

Barton, Greg. "Islamic State, Radicalisation and the Recruitment of Foreign Fighters in Australia: The pull to make *hijrah* from the lucky country to God's nation." *Panarama: Insights into Asian and European Affairs*, (2015): 105–122.

Bergin, Anthony, Sulastri Bte Osman, Carl Ungerer and Nur Azlin Mohamed Yasin. *Countering internet radicalisation in South East Asia*. Barton: Australian Strategic Policy Institute, 2009. https://www.aspi.org.au/publications/special-report-issue-22-countering-internet-radicalisation-in-southeast-asia/9_22_46_AM_SR22_Countering_internet_radicalisation.pdf.

Briggs, Rachel, and Sebastien Feve. "Review of Programs to Counter Narratives of Violent Extremism." London: Institute for Strategic Dialogue, 2013. https://www.counterextremism.org/download_file/117/134/444/.

Casebeer, William D. and James A. Russell. "Storytelling and Terrorism: Towards a Comprehensive 'Counter-Narrative Strategy.'" *Strategic Insights* 4, no.3 (March 2005). http://www.au.af.mil/au/awc/awcgate/nps/casebeer_mar05.pdf.

Chaliand, G., & Blin (Eds.). *The History of Terrorism: From Antiquity to Al Qaeda*. (University of California Press, 2007).

Chalk, Peter. "Black Flag Rising: ISIL in South East Asia and Australia." Australian Strategic Policy Institute, December 2015. https://www.aspi.org.au/publications/black-flag-rising-isil-in-southeast-asia-and-australia/Black-flag-rising_ISIL.pdf.

Chan, A. "The Call of ISIS: The medium and the message attracting South East Asians." *Counter Terrorist Trends and Analysis* 7, no. 4 (2015): 4–9.

Fernandez, Alberto, M. *Here to stay and growing: Combating ISIS propaganda networks*. Washington, D.C.: The Brookings Institution, 2015. http://www.brookings.edu/~media/research/files/papers/2015/10/combating-isis-propaganda-fernandez/is-propaganda_web_english.pdf.

Gunaratna, Rohan. *Annual Threat Assessment*. Singapore: International Centre For Political Violence And Terrorism Research, 2015. http://www.rsis.edu.sg/wp-content/uploads/2015/01/CTTA-Jan_Feb-2015.pdf.

Gunaratna, Rohan. "The Current and Emerging Extremist Threat in Malaysia." In *Radical Islamic Ideology in South East Asia*. West Point: The Counter-Terrorism Center at West Point, 2009. <https://www.ciaonet.org/attachments/14599/uploads>.

Gunaratna, Rohan and Orla Hennessy. *Through the Militant Lens: The Power of Ideology and Narratives*. The Hague: International Centre for Counter-Terrorism, 2012. <http://www.icct.nl/download/file/ICCT-Gunaratna-Hennessy-Through-the-Militant-Lens-June-2012.pdf>.

Hawley, S., A. Prihantari, and A. Wu. "Two senior leaders of Jemaah Islamiah released on parole after serving half of 15-year sentences." *ABC News*. <http://www.abc.net.au/news/2015-10-29/jemaah-islamiah-leaders-released-on-parole/6894738>

Hanson, Fergus. "Countering ISIS in South East Asia: The Case for an ICT Offensive." Perth US Asia Centre, February 2015. http://perthusasia.edu.au/usac/assets/media/docs/publications/FINAL_F_Hanson_ISIS_ICT.pdf.

Hedayah and the International Centre for Counter-Terrorism—the Hague. *Developing Effective Counter-Narrative Frameworks for Countering Violent Extremism (CVE)*. Abu Dhabi: Hedayah and ICCT, 2014. <http://www.hedayah.ae/pdf/developing-effective-counter-narrative-frameworks-for-countering-violent-extremism.pdf>.

"Hijrah to Sham is from the Millah of Ibrahim." *Dabiq* Issue 3 (A Call to Hijrah). Al Hayat Media Center, 2014. <http://media.clarionproject.org/files/09-2014/isis-isil-islamic-state-magazine-Issue-3-the-call-to-hijrah.pdf>

Holtmann, Philip. "Countering al-Qaeda's single narrative." *Perspectives on Terrorism*, 7, no. 2 (2013).

Hu, E. *Information Technology Strategies and Platforms Used by Islamic Extremist Groups and How to Counter Them: Fieldwork and Analysis on Lebanese Hezbollah, Afghan Taliban and Daesh*. Kabul: Impassion Group, 2016.

Ikhwan, A.G., Perangilah Mereka Dengan Segala Kekuatan (Fight Them with Any Strength). Forum Islam Al-Busyro, Jihadology.net, 2015. <https://azelin.files.wordpress.com/2015/04/gharc4abb-al-ikhwc481n-22ink-of-jihc481d-10-fight-them-with-any-strength22.pdf>.

Institute for Policy Analysis of Conflict. *Online Activism and Social Media Usage among Indonesian Extremists*. Jakarta: IPAC, 2015. http://file.understanding-conflict.org/file/2015/10/IPAC_24_Online_Activism_Social_Media.pdf.

"Jund al-Khilafah in the Philippines—"Training Camp." Jihadology.net, 2015. <http://jihadology.net/2015/12/20/new-video-message-from-jund-al-khilafah-in-the-philippines-training-camp/>.

Kessels, Eelco. *Countering Violent Extremist Narratives*. The Hague: National Coordinator for Counterterrorism, July 2010. <http://www.clingendael.nl/sites/default/files/Countering-violent-extremist-narratives.pdf>.

Neumann, Peter. *Victims, Perpetrators, Assets: The Narratives of Islamic State Defectors*. London: International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence, 2015. <http://icsr.info/2015/09/icsr-report-narratives-islamic-state-defectors/>.

Neumann, Peter, T. Stevens and M. Whine. *Countering Online Radicalisation: A Strategy for Action* London: International Centre for the Study of Radicalisation and Political Violence, n.d. <http://icsr.info/2009/03/countering-online-radicalisation-a-strategy-for-action/>.

Quiggin, Tom. "Understanding al-Qaeda's ideology for counter-narrative work." *Perspectives on Terrorism*, 3, no.2 (2010).

Ramakrishna, Kumar. *It's the Story, Stupid: Developing a Counter-Strategy for Neutralizing Radical Islamism in South East Asia*. London: Defense Academy of the United Kingdom, Research and Assessment Group, 2005. http://mercury.ethz.ch/serviceengine/Files/ISN/43995/ichaptersection_singledocument/449cb15d-ec9e-4ee7-a223-72c5d456a96c/en/05.pdf

Samuel, Thomas, "Countering the Terrorist Narrative: Issues and challenges in contesting such spaces." In *Countering Violent Extremism: Developing an Evidence-base for Policy and Practice*. Edited by Sara Zeiger and Anne Aly. Perth: Curtin University, 2015: 91-98. <http://www.hedayah.ae/pdf/cve-edited-volume.pdf>.

Samuel, Thomas. *Radicalisation in South East Asia: A Selected Case Study of Daesh in Indonesia, Malaysia and the Philippines*. Kuala Lumpur: South East Asia Regional Center on Counter-Terrorism, 2016. http://www.searcct.gov.my/images/PDF_My/publication/Resized/Monograph-Daesh-in-Indo-Msia-and-the-Philippines-By-Mr-Thomas.pdf.

Singh, J., & Arianti, V. "Islamic State's South East Asia Unit: Raising the Security Threat- Analysis." *Eurasia Review* (October 2015). <http://www.eurasiareview.com/20102015-islamic-states-South-East-asia-unit-raising-the-security-threat-analysis/>.

Sarapi, Nur Irfani Binte, and Nur Azlin Mohamed Yasin. "Countering the Narrative of Terrorism: Role of the Singaporean Community Crucial." *Singaporean Policy Journal* (2015). <http://singaporepolicyjournal.com/2015/11/15/countering-the-narrative-of-terrorism-role-of-the-singaporean-community-crucial/>.

Schmid, Alex P. *Strengthening the Role of Victims and Incorporating Victims in Efforts to Counter Violent Extremism and Terrorism*. The Hague: International Centre for Counter-Terrorism-the Hague, 2012. <http://www.icct.nl/download/file/ICCT-Schmid-Strengthening-the-Role-of-Victims-August-2012.pdf>

Schmid, Alex P. Al Qaeda's "Single Narrative" and Attempts to Develop Counter-Narratives. The Hague: International Centre for Counter-Terrorism, 2014. <http://www.icct.nl/download/file/Schmid-Al-Qaeda's-Single-Narrative-and-Attempts-to-Develop-Counter-Narratives-January-2014.pdf>.

Sim, Susan. *Countering Violent Extremism: Leveraging Terrorist Dropouts to Counter Violent Extremism in South East Asia*. Doha: Qatar International Academy for Security Studies, 2013. <http://soufangroup.com/wp-content/uploads/2013/12/CVE-PHASE-II-VOL.-II-Final-Feb-13.pdf>.

Sugara, Robi. "Santoso: The Terrorist Leader from Nowhere," *Counter Terrorist Trends and Analysis* 6, no. 10 (November 2014): 23-26.

Stevens, Tim. "New Media and Counter-Narrative Strategies: Countering Violent Extremist Narratives." In *Countering Violent Extremist Narratives*, edited by Eelco Kessels. The Hague: National Coordinator for Counterterrorism, 2010: 112-122.

The Soufan Group. *Foreign Fighters: An updated assessment of the flow of foreign fighters into Syria and Iraq*. New York: The Soufan Group, 2015. http://soufangroup.com/wp-content/uploads/2015/12/TSG_ForeignFightersUpdate3.pdf.

UN Security Council, Seventeenth report of the Analytical Support and Sanctions Monitoring Team concerning Al-Qaida and associated individuals and entities. (June 16 2015). <http://www.derechos.org/peace/syria/doc/unalq1.html>.

Van Ginkel, B. T. *Responding to Cyber Jihad: Towards an Effective Counter Narrative*. The Hague: International Centre for Counter-Terrorism-the Hague, 2015. <http://www.icct.nl/download/file/ICCT-van-Ginkel-Responding-To-Cyber-Jihad-Towards-An-Effective-Counter-Narrative-March2015.pdf>

Winter, Charlie. *Documenting the Virtual 'Caliphate'*. London: Quilliam Foundation, 2015. <http://www.quilliamfoundation.org/wp/wp-content/uploads/publications/free/documenting-the-virtual-caliphate.pdf>.

Winter, Charlie. *The Virtual 'Caliphate' Understanding Islamic State's Propaganda Strategy*. London: Quilliam Foundation, 2015. <http://www.quilliamfoundation.org/wp/wp-content/uploads/2015/10/FINAL-documenting-the-virtual-caliphate.pdf>.

Yasin, Nur Azlin Mohamed. "Impact of ISIS' Online Campaign in South East Asia." *Counter Terrorist Trends and Analysis* 7, no. 4 (May 2015): 26-32.

Zeiger, Sara. *Counter-Narratives for Countering Violent Extremism (CVE) in South East Asia*. Abu Dhabi: Hedayah, 2016. <http://www.hedayah.ae/pdf/cn-se-asia.pdf>.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Tentang Proyek

Lampiran 2

Ekstremisme Brutal di Asia Tenggara

Lampiran 3

Rincian Kontra-Narasi

LAMPIRAN 1: TENTANG PROYEK

Kompendium Asia Tenggara adalah hasil praktis dan berwujud dari “Australia’s Regional Summit to Counter Violent Extremism (Juni 2015),” dan dikembangkan berdasarkan upaya yang sedang berlangsung secara global untuk mengimplementasikan United Nations Security Council Resolution (UNSCR) 2178 (2014) yang menangani kombatan teroris asing, Follow-On Action Agenda yang dilaksanakan oleh White House CVE Summit, dan UN Plan of Action to Prevent Violent Extremism.

Tujuan dari Kompendium ini adalah untuk:

- ➔ Menjelaskan pendekatan praktik teruji/praktik baik (good practice) yang telah ada sebelumnya dalam menyusun kontra-pesan yang diinformasikan oleh lembaga-lembaga riset utama;
- ➔ Menjelaskan berbagai macam praktik regional;
- ➔ Mencakupkan berbagai studi kasus praktik terbaik (best practice) dari kampanye kontra-narasi yang efektif yang sebagian besar diambil dari wilayah Asia Tenggara (dan negara lain), serta analisis terhadap kunci-kunci keberhasilan utama;
- ➔ Melampirkan daftar narasi yang banyak digunakan teroris dan kontra-narasi yang sesuai; dan
- ➔ Tautan (link) ke material online (seperti referensi ke file video/audio).

Kompendium ini berikut daftar kontra-narasi terlampir tersedia dan dapat diakses melalui Perpustakaan Kontra-Narasi Hedayah. Koleksi kontra-narasi tersebut pada awalnya disusun dan diluncurkan oleh sejumlah negara, dipimpin oleh pemerintah Belanda, dan diserahkan kepada Hedayah pada bulan Juli 2015. Koleksi tersebut, yang terdiri dari kontra-narasi open-source lama, tersedia di website Hedayah pada portal yang dilindungi password.

Hedayah berencana untuk memperluas Perpustakaan Kontra-Narasi melalui pengembangan koleksi regional. Koleksi regional di masa depan akan mencakup Timur Tengah dan Afrika Utara, Afrika Barat dan Sahel, dan Tanduk Afrika/Afrika Timur. Untuk informasi lebih lanjut atau akses ke Perpustakaan Kontra-Narasi, hubungi cnlibrary.admin@hedayah.ae.

LAMPIRAN 2: EKSTREMISME BRUTAL DI ASIA

Pengantar

Tujuan dari Lampiran ini adalah untuk menguraikan ancaman-ancaman utama ekstremisme brutal di Asia Tenggara. Lampiran tersebut tidak dimaksudkan sebagai analisis mendalam tentang ancaman, namun ditulis untuk memberikan sedikit latar belakang dan konteks bagi kompendium ini.

Ancaman di Asia Tenggara

Asia Tenggara pada saat ini menghadapi tiga risiko ancaman utama dari ekstremisme brutal:

1. Radikalisasi, rekrutmen dan perjalanan individu dari wilayah ini ke Irak dan Syria, dan kembalinya individu-individu tersebut untuk melancarkan serangan di Asia Tenggara;
2. Radikalisasi individu yang terinspirasi oleh konflik internasional serangan lokal; dan
3. Peleburan ideologi ekstremis brutal global ke dalam konflik historis, lokal, dan antar-wilayah serta reenergisasi jaringan-jaringan lokal ini terkait dengan ketsetiaan mereka pada afiliasi-afiliasi Daesh atau Al-Qaeda.

Kombatan Teroris Asing

Salah satu dari ancaman yang muncul di Asia Tenggara adalah radikalisasi dan rekrutmen individu oleh Daesh, Jabhat an-Nusra, dan berbagai kelompok lainnya di Irak dan Syria. Ancaman ini ditambah lagi dengan potensi kembalinya kombatan teroris asing ke Asia Tenggara—dengan membawa serta ideologi, pelatihan/training, dan jaringan internasional teroris. Sebagai contoh, dua warga Malaysia yang ditahan pada bulan April 2015 ternyata merupakan anggota Angkatan Udara Malaysia (Royal Malaysian Air Force), dan memfasilitasi perjalanan ke Irak dan Syria. Demikian pula di Indonesia, dua pilot maskapai komersial Indonesia diduga bergabung dengan Daesh di Irak dan Syria.

Kombatan asing yang telah kembali berkoordinasi dengan sel-sel rekrutmen yang ada untuk melancarkan serangan dalam skala yang lebih kecil di tingkat lokal. Menurut sebuah laporan baru-baru ini oleh Soufan Group, sekitar 1150 kombatan asing telah melakukan perjalanan dari Asia Tenggara (termasuk Australia dan Selandia Baru) ke Irak dan sejak awal konflik, walaupun laporan tersebut juga mengakui bahwa estimasi yang lebih akurat adalah sekitar 750. Mayoritas kombatan ini menurut perhitungan resmi adalah dari Australia (150-250), Indonesia (700), Malaysia (100) dan Filipina (100), ditambah dengan dua dari Singapura (2) dan Selandia Baru (5-10).⁵³ Menurut laporan yang sama oleh Soufan Group, sebagian telah kembali ke Indonesia (162) dan Malaysia (5+).

Radikalisasi Individu untuk Melakukan Serangan secara Lokal

Ancaman yang kedua di Asia Tenggara adalah pengaruh dari kelompok-kelompok transnasional terhadap individu yang melakukan serangan secara lokal. Dalam kasus ini, pada individu tersebut mungkin atau mungkin tidak memiliki afiliasi dengan suatu organisasi teroris (seperti Daesh, Al-Qaeda, atau kelompok

⁵³ The Soufan Group, *Foreign Fighters: An updated assessment of the flow of foreign fighters into Syria and Iraq* (New York: The Soufan Group, 2015), http://soufangroup.com/wp-content/uploads/2015/12/TS6_ForeignFightersUpdate3.pdf, p. 8-9.

regional atau lokal), namun melancarkan serangan yang terinspirasi oleh atau terinspirasi secara parsial oleh ideologi kelompok-kelompok tersebut. Ancaman jenis ini sulit untuk diprediksi atau digagalkan, tapi seperti kejadian Serangan Sydney pada bulan Desember 2014 di Australia, individu yang melakukan serangan mungkin saja terjadi.⁵⁴ Daesh telah mengimbuai dilakukannya serangan seperti ini, dan kemungkinan individu melancarkan serangan di negaranya sendiri dengan dukungan internasional yang minim tetap dikhawatirkan akan terjadi. Demikian pula, terdapat sejumlah individu di Singapura yang menjadi radikal karena keinginan sendiri dan berencana untuk melancarkan serangan di negara mereka sendiri.

Kebangkitan Kembali Jaringan-Jaringan Teroris Lokal

Dalam sejarah Asia Tenggara, tercatat sejumlah kelompok, mulai dari pemberontak separatis hingga gerombolan berafiliasi komunis hingga organisasi teroris Islamis, yang telah menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka. Sebagai contoh, secara historis, Al-Qaeda dan berbagai afiliasinya merupakan aktor utama dalam memberikan dukungan ideologis, finansial, dan operasional kepada kelompok-kelompok seperti Abu Sayyaf Group (ASG) di Filipina; Lashkar Jundullah di Indonesia; Kumpulan Mujahidin Malaysia (KMM) di Malaysia; dan Jemaah Islamiyah (JI) yang bertindak di Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand.⁵⁵ Di Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Filipina, terdapat kelompok-kelompok yang tidak berafiliasi dengan Al-Qaeda yang aktif dan menggunakan kekerasan selama beberapa tahun. Sebagai contoh, di Thailand sejak Januari 2004, kekerasan antara pengacau dengan pasukan keamanan telah mengakibatkan terbunuhnya lebih dari 3.400 orang.⁵⁶

Secara tradisi dianggap sebagai kelompok yang paling berbahaya di Asia Tenggara, JI didirikan sebagai sayap Darul Islam, sebuah kelompok politik yang berupaya untuk mendirikan negara Islami dan memberlakukan hukum Islam (Syariah) di Indonesia. JI tampak hidup kembali setelah diam selama beberapa tahun; organisasi ini terus menciptakan sel tidur di berbagai negara, serta merekrut dan melatih para profesional seperti dokter, insinyur, dan teknisi sebagai bagian dari upaya ekspansinya. Kebangkitan kembali JI, beserta jaringan-jaringan lama mereka, menimbulkan ancaman jangka panjang yang signifikan terhadap wilayah Asia Tenggara.

Ancaman yang ditimbulkan oleh Al-Qaeda dan berbagai afiliasi mereka telah berkurang di Asia Tenggara selama dekade terakhir sebagian karena keberhasilan operasi kontra-terorisme, yang mengakibatkan kematian atau pemenjaraan anggota-anggota kunci dari berbagai kelompok ini. Terlepas dari itu, ideologi global Al-Qaeda tetap ada, dan ideologi fundamental Al-Qaeda telah dihidupkan kembali oleh Daesh bersama pengaruhnya yang terus meluas di Asia Tenggara terhadap kelompok-kelompok seperti JI, ASG, dan Jemmah Anshurut Tauhid.⁵⁷ Al-Qaeda dan

⁵⁴ Catatan: Serangan Sydney masih dalam penyelidikan.

⁵⁵ Chaliand, G., & Blin (Eds.), *The History of Terrorism: From Antiquity to Al Qaeda*, (University of California Press, 2007).

⁵⁶ It should be noted that although extremist groups in the region have offered occasional material support and have used the plight of Thai Muslims as inspiration for their own causes, there is little evidence that these foreign jihadi groups are significantly active in southern Thailand.

⁵⁷ UN Security Council, *Seventeenth report of the Analytical Support and Sanctions Monitoring Team concerning Al-Qaida and associated individuals and entities*, (June 16 2015), <http://www.derechos.org/peace/syria/doc/unalq1.html>.

Daesh memiliki pengaruh terhadap tujuan-tujuan strategis banyak kelompok separatist regional di Asia Tenggara dengan mengubah taktik dan narasi mereka dari kemenangan perebutan teritorial lokal menjadi pengobaran jihad universal.⁵⁸

Sejumlah kelompok yang sebelumnya berafiliasi dengan Al Qaeda dan JI telah bersumpah setia kepada Daesh. Kelompok Indonesia Mujahidin Indonesia Timur (MIT), yang dipimpin oleh Santoso, merupakan kelompok yang sangat ekstensif yang, meski berukuran kecil, telah mendapatkan banyak perhatian sejak Santoso menerbitkan video resmi sumpah setia kepada Daesh pada tanggal 1 Juli 2014. Secara mencolok, video tersebut dibuat dalam bahasa Arab dengan sub-teks Bahasa Inggris, yang mengindikasikan bahwa target audiens di luar Indonesia, kemungkinan untuk mendapatkan senjata dan dukungan internasional.⁵⁹ MIT merupakan satu-satunya kelompok di Indonesia yang mengklaim bahwa mereka menguasai wilayah (Poso, Indonesia). Jelas terlihat bahwa sejumlah organisasi lain di Indonesia telah secara aktif mendukung Daesh, termasuk Forum Aktivis Syariat Islam (FAKSI) dan Forum Pendukung Daulah Islamiyah (FPDI).⁶⁰

Sebagian dari pengaruh Daesh di Asia Tenggara dapat dikatakan timbul karena pembentukan sebuah unit tempur berbahasa Melayu bernama Majmua al Arkhabiliy (Unit/Kelompok Kepulauan) untuk membantu kombatan dari Asia Tenggara mengatasi kejutan budaya (culture-shock) akibat bepergian ke Irak/Syria yang berbahasa Arab.⁶¹ Selain itu, al-Hayat Media Group telah menerjemahkan atau membuat sub-teks sejumlah video (hingga 20 per bulan) ke dalam Bahasa Indonesia, yang mengungkapkan bahwa Asia Tenggara merupakan wilayah rekrutmen prioritas bagi mereka.⁶²

Di Filipina, telah dilakukan sumpah setia kepada Daesh oleh empat kelompok terkemuka, yaitu ASG, Bangsamoro Islamic Freedom Fighters (BIFF), Rajah Solaiman Islamic Movement (RSM), dan Khilafa Islamiyah Mindanao ("gerakan bendera hitam"). Pada bulan Juli 2014, pimpinan Abu Sayyaf Isnilon Hapilon bersumpah setia kepada Abu Bakr Al-Baghdadi dalam sebuah video, sehingga menjadikan Daesh eksis di Filipina. Pada bulan September 2014, kelompok ini mulai menculik orang atas nama Daesh, dan sejumlah laporan menunjukkan bahwa anggota-anggota ASG tengah dilatih oleh Daesh di Irak dan Syria serta oleh sejumlah jaringan JI yang baru bangun dari tidur mereka di Filipina.⁶³

Terlepas dari serangan pemerintah terhadap teritori BIFF pada awal tahun 2014, BIFF juga masih merupakan pemain kunci dalam narasi transnasional Daesh, dengan diucapkannya sumpah setia oleh pemimpinnya kepada Abu Bakr al-Baghdadi pada bulan Agustus 2014. Walaupun RSM relatif tidak aktif karena sebagian besar pemimpinnya berada di penjara, RSM tetap memiliki pengikut, dan sumpah setia pemimpinnya Hilarion Del Rosario Santos III yang saat ini berada di penjara kepada Al-Baghdadi dapat mendorong orang lain untuk bergabung

⁵⁸ Rohan Gunaratna, *Annual Threat Assessment* (Singapore: International Centre For Political Violence And Terrorism Research, 2015), http://www.rsis.edu.sg/wp-content/uploads/2015/01/CTTA-Jan_Feb-2015.pdf.

⁵⁹ Sugara, "Santoso."

⁶⁰ Peter Chalk, "Black Flag Rising: ISIL in South East Asia and Australia" [Australian Strategic Policy Institute, December 2015], https://www.aspi.org.au/publications/black-flag-rising-isil-in-southeast-asia-and-australia/Black-flag-rising_ISIL.pdf.

⁶¹ Chan, "The Call of ISIS."

⁶² J. Singh and V. Arianti, "Islamic State's South East Asia Unit: Raising the Security Threat- Analysis" *Eurasia Review* (October 2015). <http://www.eurasiareview.com/20102015-islamic-states-South-East-asia-unit-raising-the-security-threat-analysis/>.

⁶³ Fergus Hanson, "Countering ISIS in South East Asia: The Case for an ICT Offensive," (Perth US Asia Centre, February 2015), http://perthusasia.edu.au/usac/assets/media/docs/publications/FINAL_F_Hanson_ISIS ICT.pdf.

dengan kelompok tersebut.⁶⁴ Terakhir, sebuah kelompok yang relatif baru adalah Khalifah Islamiyah, atau “gerakan bendera hitam”, yang merupakan sebuah entitas payung dengan anggota yang sangat muda serta elemen-elemen ASG, BIFF, dan JI yang juga telah secara resmi bersumpah setia kepada Daesh.

Risiko yang terkait dengan keberadaan historis ekstremisme brutal di Asia Tenggara adalah bahwa jaringan-jaringan tersebut dapat, dan sedang, dibangkitkan kembali oleh berbagai konflik dan organisasi baru, seperti Daesh di Irak dan Syria. Namun, juga perlu disebutkan bahwa keretakan yang semakin besar antara Daesh dan afilias-afiliasi Al Qaeda di Irak dan Syria juga memiliki implikasi di Asia Tenggara. Sementara Daesh semakin memiliki kekuatan dan pengaruh atas sejumlah jaringan lama di Asia Tenggara, beberapa jaringan lainnya justru menolak klaim dan tujuan Daesh. Sebagai contoh, pimpinan Jamaah Anshurut Tauhid (JAT) dan pembimbing spiritual JI, Abu Bakr al Bashir, bersumpah setia kepada al-Baghdadi dan Daesh,⁶⁵ mengklaim para anggota JAT untuk mematuhi/menghormati sumpahnya. JI juga telah dilaporkan mendukung rekrutmen dan pemberangkatan kombatan teroris asing ke Syria/Irak dan melatih berbagai kelompok teroris lainnya seperti ASG di Filipina. Namun, juga perlu dicatat bahwa beberapa pemimpin kunci JI juga telah dengan sengit dan terbuka menentang Daesh.⁶⁶

Dalam konteks kompendium ini, keretakan antara ideologi, sasaran, serta tujuan Al Qaeda dan Daesh membawa sejumlah keuntungan bagi kontra-narasi. Pertentangan gagasan antara organisasi teroris yang berbeda membuka peluang untuk debat, dialog, dan kontak dengan mereka yang paling rentan. Juga terdapat peluang untuk mengeksploitasi narasi yang digunakan baik oleh Al Qaeda maupun Daesh untuk mendiskreditkan yang lainnya.

⁶⁴ UN Security Council, *Seventeenth report*.

⁶⁵ Chalk, “Black Flag Rising.”

⁶⁶ See S. Hawley, A. Prihantari, and A. Wu, “Two senior leaders of Jemaah Islamiyah released on parole after serving half of 15-year sentences,” *ABC News*, <http://www.abc.net.au/news/2015-10-29/jemaah-islamiyah-leaders-released-on-parole/6894738>.

LAMPIRAN 3: KONTRA-NARASI, NARASI POSITIF DAN ALTERNATIF

Konten Lampiran 3 tidak tersedia untuk masyarakat umum demi melindungi pembaca pesan dan pesan dari naratif kontra yang teridentifikasi di dalam Lampiran tersebut. Jika Anda tertarik untuk mendapatkan salinan dari laporan lengkap ini (termasuk Lampiran 3), silakan kirim email ke info@hedayah.ae lengkap dengan nama Anda, rincian kontak, alasan akses, dan kredensial. Hedayah berhak menolak akses ke Lampiran 3 bagi siapa saja atau organisasi mana saja karena alasan apa pun.

Konten Lampiran 3 juga tersedia di Counter-Narrative Library milik Hedayah. Untuk Anda yang berminat mengakses Counter-Narrative Library, silakan hubungi administrator di cnlibrary.admin@hedayah.ae.

TENTANG HEDAYAH

Hedayah didirikan sebagai tanggapan terhadap keinginan yang semakin bertambah dari anggota-anggota Global Counter-Terrorism Forum (GCTF) dan masyarakat internasional yang lebih luas untuk didirikannya sebuah sentra yang independen dan multilateral yang didedikasikan untuk dialog dan komunikasi, program pengembangan kapasitas, riset dan analisis untuk melawan ekstremisme brutal dalam segala bentuk dan manifestasinya.

Dalam peluncuran tingkat menteri GCTF di New York pada bulan September 2011, U.E.A. menawarkan untuk bertindak sebagai tuan rumah dari International Center of Excellence for Countering Violent Extremism. Pada bulan Desember 2012 Hedayah diresmikan dengan marakas besar di Abu Dhabi, U.E.A.

Hedayah bertujuan untuk menjadi sentra keahlian dan pengalaman internasional utama untuk melawan ekstremisme brutal dengan mempromosikan pemahaman dan saling berbagi praktik baik (good practice) untuk mengabdikan secara efektif sebagai sentra global sejati untuk melawan ekstremisme brutal.

www.hedayahcenter.org



Hedayah
countering violent extremism